



KEMENTERIAN KEUANGAN
REPUBLIK INDONESIA

Mkt

Mkt merupakan media resmi di bawah pengawasan Biro Komunikasi dan Layanan Informasi Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Mkt. Edisi Khusus

Volume XIV/ NO. 200/ EDISI KHUSUS/ 2022
ISSN 1907-6320

A. A. MARAMIS

SANG INISIATOR Oeang REPUBLIK INDONESIA

Alexander Andries Maramis bukanlah ekonom. Ia advokat pembela rakyat kecil. Perjalanan hidupnya membawanya ke posisi Menteri Keuangan berulang kali. Ia menginisiasi pencetakan mata uang Oeang Republik Indonesia, salah satu keputusan terpenting bagi Indonesia.

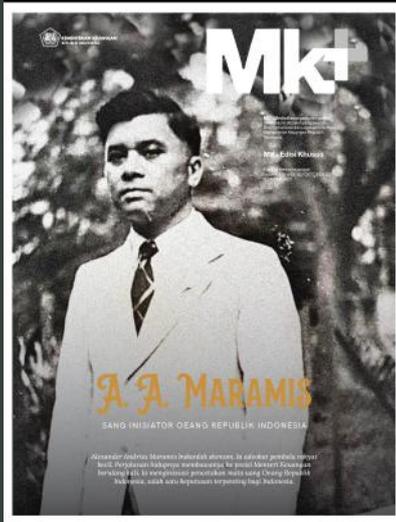


Foto Cover : Historia

COVER STORY:

Kami mengambil foto A.A Maramis ketika muda menjadi cover. Foto diri A.A Maramis ini menggunakan *file* foto asli tanpa proses pengeditan.

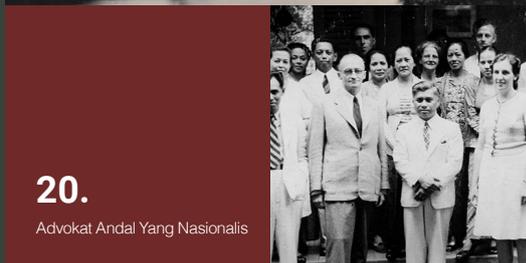
MK+ adalah majalah resmi Kementerian Keuangan. Memberikan informasi terkini seputar kebijakan fiskal didukung oleh narasumber penting dan kredibel di bidangnya.

DAFTAR ISI



6.

Dari Tikala Untuk Indonesia



20.

Advokat Andal Yang Nasionalis



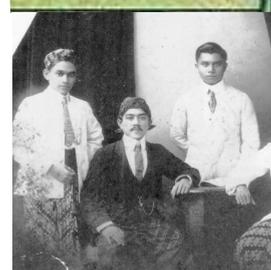
34.

Alex Maramis Dari Pendudukan Jepang Hingga Menjadi Anggota BPUPK



42.

Dari Advokat Partikelir Menjadi Menteri Keuangan



12.

Alex Maramis Di Negeri Belanda: Mengadu Peruntungan Mendapatkan Kebangsaan



28.

Keluarga Kecil yang Harmonis



72.

Pulang dari Kesenian



58.

Diplomat dalam Situasi Gawat Darurat

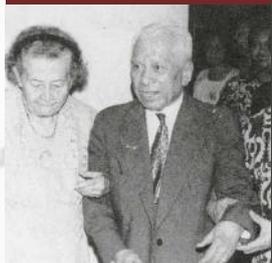
66.

Alexander Andries Maramis Nikmati Pensiunnya



50.

Usaha Menteri Keuangan Alexander Andries Maramis Menyelamatkan Ekonomi Indonesia Pemerintahan Periode 1947-1948

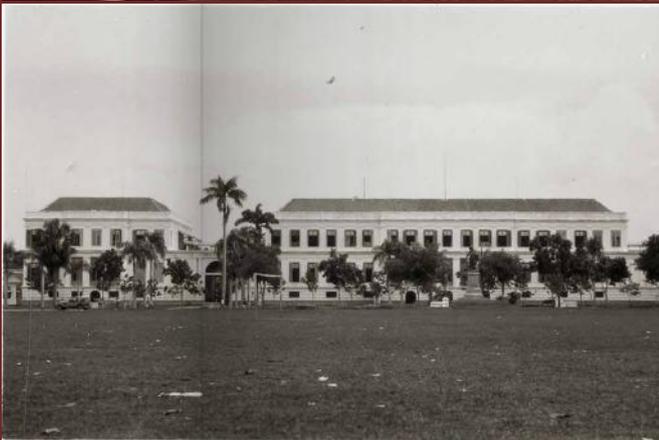


Ikuti Media Sosial Kami di:

mediakeuangan.kemenkeu.go.id
majalahmediakeuangan

Media Keuangan Podcast
Kementerian Keuangan RI/Playlist MK+





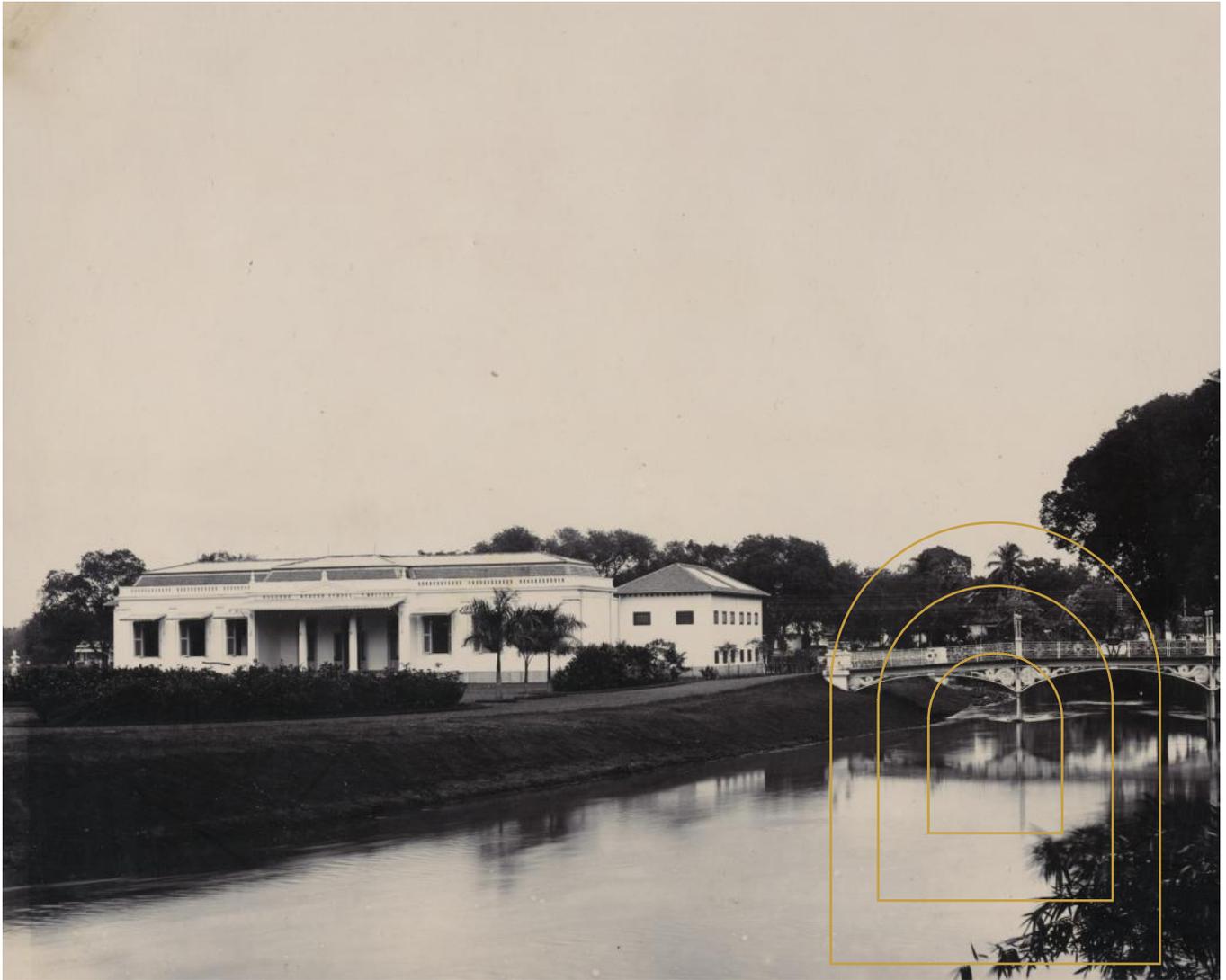
GEDUNG A.A. MARAMIS

Gedung ini didirikan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda Herman Willem Daendels, pada 7 Maret 1809. Setelah lebih dari 200 tahun, gedung ini masih berdiri kukuh di kompleks Kementerian Keuangan dengan nama Gedung A.A Maramis.

ALEX MARAMIS KECIL :

DARI TIKALA UNTUK INDONESIA

Perjalanan hidup seorang A.A. Maramis bermula dari Tikala. Keluarga Maramis jadi satu dari sedikit keluarga asli Minahasa yang tinggal di sana.



Gedung Hoogere Burgerschool salah satu sekolah tempat AA Maramis menimba ilmu

Hidup masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara pada masa kolonial Belanda tak beda jauh dari masyarakat wilayah lain Nusantara. Mereka dikaruniai alam yang indah dan sumber tanaman pangan melimpah.

Orang Minahasa umumnya penganut Kristiani, sama dengan kebanyakan orang Belanda. Kristen membuat masyarakat Minahasa menjadi masyarakat yang berkarakter lembut. Kejahatan yang dulunya marak, selama masa penyebaran Kristen berkurang pesat.

"Orang Minahasa telah menjadi

penurut yang lembut, kejahatan telah berkurang. Keadaan ini telah berubah atas usaha agama Kristen dan hasil sekolah Zending yang mulai didirikan pada tahun 1831," terang Bambang Suwondo, dkk, dalam *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*.

Namun kesamaan agama tak lantas membawa pada kesamaan nasib bagi orang Minahasa. Belanda menganggap mereka sebagai warga kelas dua yang layak dieksploitasi lantaran mereka adalah pribumi non-Eropa. Akibatnya, alam indah dan tanaman pangan berlimpah tak berarti banyak untuk hidup mereka.

Di sisi lain, pada periode awal 1900-an muncul kelas baru di tengah masyarakat Manado. Kelas ini mendapat pendidikan Belanda. Mereka kemudian mengisi pos-pos pemerintahan Belanda di Manado dan hidup berkecukupan.

Di antara kelas baru itu banyak juga yang menjadi anggota Koninklijke Nederlandsch-Indische Leger (KNIL). Anggota KNIL dari Manado adalah salah satu kelompok yang kariernya maju saat itu. Bahkan pemerintah kolonial memberikan perhatian khusus kepada mereka.

"Sesuai dengan pandangan yang berlaku tentang kelompok etnis mana yang menjadi prajurit yang hebat,

perhatian khusus diberikan pada pendaftaran rekrutan orang Ambon dan Manado. Di Sulawesi Utara para kepala nagari dijanjikan tambahan sepuluh gulden untuk setiap penduduk desa yang mendaftar,” tulis Kees Van Dijk, dalam *The Netherlands Indies and The Great War*.

Sebelumnya, kelompok ini pernah membantu Belanda dalam memerangi Pangeran Diponegoro.

”Pada masa ini pula (1826 - 1830) orang-orang Minahasa di bawah pimpinan H.W. Dotulong, Palar, H. Supit, B.Th. Sigar, Inkiriwang, Mandagi, dan lain-lain membantu Belanda dalam perang Diponegoro, sehingga Pangeran Diponegoro dibuang ke Manado pada tahun 1830, kemudian ke Makasar, dan meninggal di sana pada tahun 1855,” tulis Bambang Suwondo dkk, dalam *Sejarah Daerah Sulawesi Utara*.

Berbeda dengan kelompok itu, orang Minahasa lainnya seperti hidup segan, tapi mati pun tak mau. Hingga tampil seorang dari keluarga Maramis yang mengabdikan dirinya untuk membela masyarakat kaum papa.

Sebutlah nama Bernadus Maramis, dari Tonsea, salah satu distrik di Kota Manado. Dia menjabat sebagai *pokrol bambu*. Tugasnya menjaga hak-hak orang Minahasa dari ketidakadilan hukum pemerintah kolonial.

Peran *pokrol bambu* di tengah-tengah masyarakat Minahasa ketika itu amat penting. *Pokrol bambu* adalah seseorang yang memberi nasihat hukum tetapi belum memperoleh kualifikasi atau pendidikan hukum. Dahulu *pokrol bambu* menjadi aktor penting dalam pelayanan hukum karena masyarakat



ALEX MARAMIS LAHIR DI T
PADA 20 JUNI 1897. DIA TU
JADI ANAK PENDIAM, TAPI C
DAN MENYUKAI SENI.



TONSEA TUMBUH CERDAS

umum merasa berjarak dengan advokat yang berizin.

Kiprah Bernadus sebagai pokrol bambu dikenal antero Distrik Tonsea, juga Kota Manado. Bernadus mengangkat marwah nama keluarga Maramis. Keluarga ini merupakan salah satu keluarga terpandang di Tonsea. Selain karena tergolong kelas atas, marga Maramis juga dikenal karena kiprah perjuangannya membela rakyat.

Selain Bernadus, ada seorang tokoh lagi yang namanya abadi sebagai pahlawan. Dialah sang anak, Maria Walanda Maramis.

Anak Bernadus lainnya, Andries Alexander Maramis pada kemudian hari melanjutkan perjuangan sang ayah sebagai pokrol bambu. Andries adalah seorang lulusan Hoofdenschool (sekolah raja) Tondano. Dari Andries nantinya lahir seorang anak yang mengangkat martabat keluarga Maramis di pentas nasional.

Dia adalah Alexander Andries Maramis. Masyarakat Indonesia mengenalnya dengan nama A.A. Maramis. Sedangkan keluarga dan orang-orang dekatnya memanggilnya dengan nama Alex Maramis.

Alex Maramis lahir di Tonsea pada 20 Juni 1897. Dia tumbuh jadi anak pendiam, tapi cerdas dan menyukai seni. Namanya kopian langsung dari nama sang ayah. Cuma ditukar saja posisinya. Alexander-nya di depan, Andries-nya di belakang.

Keluarga Andries cukup unik. Adik Alex pun punya nama serupa. Bahkan namanya sama persis dengan nama sang ayah. Andries Alexander Maramis. Kalau tidak jeli, ketiga nama itu bisa tertukar.

Soal ini bukannya tak pernah

terjadi. Pernah buku *Rupiah di Tengah Rentang Sejarah*, terbitan Departemen Keuangan tahun 1991 membahas Alexander Andries Maramis. Buku itu menyebut bahwa Alex bersaudara kandung dengan Maria Walanda Maramis. Berikut cuplikannya.

"Ketika ORI diterbitkan pertama kali, tanda tangan A.A. Maramis telah tercantum di sana. Beliau diangkat menjadi Menteri Keuangan pada 2 September 1945 menggantikan Dr. Samsi yang hanya menjabat selama dua minggu. Pada saat itulah bentuk organisasi Kementerian Keuangan baru dibicarakan. Kakak kandung Maria Walanda Maramis ini mengalami pendidikan dasarnya di bawah pengawasan para guru Belanda, tetapi sebagian besar usianya diabdikan pada pergerakan kemerdekaan bangsanya," tulis buku tersebut.

Padahal Maria adalah bibi Alex. Maria adalah anak kandung Bernadus, adik Andries Alexander Maramis. Maria menikah dengan Joseph Frederik Calusung Walanda sehingga mendapat nama keluarga Walanda Maramis.

Ketiga nama ayah anak ini memang merepotkan orang yang ingin mengkaji kiprah keluarga Maramis. Salah nama, salah pula tokoh yang dibahas.

Tapi 'ulah' Andries memberi nama anak-anaknya seperti itu bukan tanpa alasan. Dia ingin anak lelakinya mengikuti jejaknya sebagai pembela kaum lemah Minahasa : jadi pokrol bambu.

Menelusik kehidupan masa kecil Alex pun bukan urusan gampang. Keluarga Maramis dikenal *low profile*. Tambahan lagi, dokumen-dokumen sejarah memang jarang mengangkat



Pemandangan Sulawesi Utara tempo dulu.
(Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen)

kehidupan pribadi tokoh. Keterangan tentangnya justru banyak didapat dari orang-orang yang dekat dengannya. Sayangnya kebanyakan dari mereka sudah tiada.

Buku A.A. Maramis, S.H karya F.E.W Parengkuan menjadi sumber yang layak. Buku ini mewawancarai dua belas orang yang dekat dengan kehidupan Alex. Mulai dari kakak dan adik Alex, keponakannya, sampai sahabat terdekatnya.

Parengkuan menerangkan, semangat keluarga Maramis membela kaum lemah dapat dilihat dari sejarah sosial budaya masyarakat Minahasa. Meskipun ajaran Kristiani mengajarkan sikap lemah lembut, bukan berarti orang Minahasa manut-manut saja dengan Belanda. Kristen memang mengajarkan kasih, namun juga mengajarkan keadilan dan pembelaan terhadapnya.

Dasar keagamaan tersebut membuat sebagian Minahasa membuat perlawanan terhadap Belanda. Antara lain perlawanan rakyat Siau, Manganitu, Perang Panipi, Banteng Mahesa, sampai perlawanan Pasukan Pemuda Indonesia Laskar Banteng pada 1942.

Bernadus membawa semangat tersebut kepada Andries, dan Andries mewariskannya lagi kepada keluarganya. Dia mengajarkan anak-anaknya untuk membela kebenaran apapun risikonya. Dia juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menjauhi popularitas, dan menjaga kehormatan diri dan masyarakatnya.

Soal yang terakhir ini pernah teruji. Suatu ketika seorang Belanda bertamu di rumah keluarga Maramis di Tikala. Tamu itu tidak

mengindahkan sopan santun ala Minahasa kepada keluarga Maramis. Dia dengan seenaknya masuk ke dalam rumah sebelum diterima tuan rumah. Rupanya si orang Belanda yang bertamu itu merasa dirinya lebih berharga daripada tuan rumah yang pribumi.

“Tamu Belanda yang belum dipersilahkan masuk apalagi duduk itu dengan segera dihardik dan disuruh keluar dulu. Ia dituntut bahwa seandainya memang bermaksud baik, maka mestilah menghormati tata cara bertamu di rumah keluarga Maramis,” tulis F.E.W. Parengkuan.

Andries menunjukkan kepada keluarganya betapa kehormatan harus dijunjung, bahkan kepada Eropa Belanda yang *notabene* warga kelas satu sekalipun, apapun risikonya. Keberanian ini pada masa itu terhitung langka.

DARI TIKALA UNTUK INDONESIA

Tikala tempat keluarga Maramis bermukim adalah kawasan elit Manado di zaman kolonial. Banyak keluarga Belanda kaya bermukim di sana. Sedangkan yang asli Minahasa cuma sedikit yang berumah di sana. Salah satunya keluarga Andries Alexander Maramis.

Lantaran keluarga Maramis tergolong mampu, Andries dapat menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Belanda di Manado. Alex kecil kemudian mengenyam pendidikan di Europese Lagere School (ELS) di Manado. Parengkuan memperkirakan Alex mulai bersekolah di sana pada tahun 1903.

“Kapan Alex mulai disekolahkan di Manado tidak pula diperoleh keterangan. Hanya dapat diperkirakan

bahwa sekitar tahun 1903, yaitu setelah ia berumur enam tahun,” terang Parengkuan.

Lulus dari ELS, Alex kemudian melanjutkan studinya di Hoogere Burgerschool (HBS) Koning Willem III, Batavia (Jakarta). Lokasinya terletak di sekitar Jalan Matraman Raya sekarang. Studi Alex di HBS tergolong lancar.

Media-media massa ketika itu rajin memuat berita tentang ujian para murid HBS. Misalnya, *De Expres* edisi 14 Mei 1912 menyebut Alex dipromosikan ke kelas dua. Alex kemudian naik kelas 3 (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 13 Mei 1913), naik kelas 4 (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 23 April 1914), dan seterusnya. Hingga akhirnya Alex lulus ujian akhir HBS Koning Willem III. Beritanya dimuat *Bataviaasch Nieuwsblad* edisi 27 Mei 1916.

Lulus dari HBS, Alex tidak lantas kembali ke Manado untuk jadi pokrol bambu. Dia ingin lebih mendalami studinya. Alex pun memberanikan diri untuk mendaftar ke Universitas Leiden, Belanda, dan mahasiswa hukum hingga lulus pada 19 Juni 1926.

Alex kemudian mendapat gelar *Meester de Rechten* itu kemudian membaktikan dirinya menjadi advokat di banyak tempat. Semasa itu Alex banyak menangani kasus yang membela kepentingan pribumi.

Perjalanan hidup Alex kemudian berubah. Dia ikut mendirikan Republik Indonesia. Sepak terjangnya menjadi penting untuk bangsa Indonesia.

Harapan sang ayah Andries kepada sang anak Alex terpenuhi. Alex menjadi ‘pokrol bambu’, pembela rakyat, bukan hanya untuk masyarakat Minahasa, tetapi juga untuk rakyat Indonesia.

ALEX MARAMIS DI NEGERI BELANDA:

MENGADU PERUNTUNGAN, MENDAPATKAN KEBANGSAAN

Jalan nasib membawanya ke negeri Belanda. Di sana dia berkenalan dengan gagasan kebangsaan Indonesia yang kemudian hari mengubah jalan hidupnya.



AA Maramis bersama para mahasiswa Indonesia lainnya sekitar tahun 1920.



Anggota Perhimpunan Indonesia berpose di Leiden. Organisasi yang pernah menjadi tempat AA Maramis bernaung (KTLB)

Gerhana matahari total membayangi langit pada Kamis, 29 Mei 1919. Berdurasi enam menit 50,75 detik, ini adalah gerhana terlama sejak 27 Mei 1416. Gerhana itu membayangi Kapal SS Wilis yang perlahan meninggalkan Pelabuhan Tandjoeng Priok, Batavia menuju Rotterdam, Belanda.

SS Wilis merayapi ombak lautan

melewati Samudera Hindia dan Samudera Atlantik selama sebulan lebih. Kapal baru sampai ke Pelabuhan Rotterdam pada 3 Juli.

Dari ratusan orang yang menumpang SS Wilis, salah satunya adalah Alexander Andries Maramis. Pemuda asal Minahasa ini karib disapa Alex Maramis. Namanya tercantum dalam manifes penumpang yang dirilis harian *Sumatra-Bode* edisi 27 Mei 1919

dan *De Maasbode* edisi 8 Juli 1919.

Alex lulusan *Hoogere Burgerschool* (HBS) Koning Willem III School, Batavia. Sang ayah, Andries Alexander Maramis memang memanas-manasi Alex untuk sekolah ke Batavia.

Andries sendiri adalah seorang pokrol bambu, advokat hukum amatir untuk masyarakat jelata. Andries ingin Alex mengikuti jejaknya sebagai pokrol bambu untuk membela



saudara-saudaranya se-Minahasa di hadapan hukum. Alex disekolahkanya setinggi mungkin. Hingga dia lulus HBS. Koran Belanda, *Het Vaderland* edisi 12 Juli 1916, menyebutkan namanya sebagai salah satu peserta yang lulus ujian akhir pada awal Juli.

Alih-alih pulang kampung untuk menjadi pokrol bambu, Alex ingin menuntut ilmu hukum untuk menjadi advokat yang sesungguhnya. Dia

tidak puas hanya bermodal ijazah HBS. Leiden, Belanda menjadi tempat pilihannya menimba ilmu hukum.

Andries mendukung penuh niat Alex. Meskipun hanya berprofesi pokrol bambu, Andries merasa mampu membiayai hidup dan kuliah Alex di Leiden. Jadilah Alex menumpang kapal ke Belanda, untuk singgah di Rotterdam, hingga menjejalkan kakinya di Leiden.

Untuk bisa masuk perguruan tinggi di Leiden, Alex harus menempuh ujian demi mendapatkan sertifikat kompetensi. Ujian tersebut adalah syarat wajib menurut pasal 12 Undang-Undang Pendidikan Tinggi Pemerintah Belanda ketika itu. Alex baru mengikuti ujian itu setahun setelah kedatangannya. Ujian berlangsung di Utrecht dari 12 Juli hingga 27 Agustus 1920.



Foto bangunan Universitas Leiden tempo dulu. Di gedung inilah dulu Maramis sempat menimba ilmu selama di Belanda. (Monumenten fotografie via GeheugenDelpher)

Alex lulus. *Nederlandsche Staatscourant* edisi 20 Oktober 1920 mencantumkan namanya sebagai salah seorang yang mendapatkan sertifikat kompetensi. Namun koran tersebut menyebut Alex mendapatkan sertifikat untuk kuliah di fakultas kedokteran, matematika, dan fisika.

Bagaimanapun, Alex lantas menjadi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Leiden untuk beberapa tahun kedepannya. Alex termasuk beruntung. Selain sertifikat kompetensi, ijazah HBS yang Alex kantongi juga menolongnya duduk di bangku Universitas Leiden.

Berbeda dengan pemuda Minahasa lainnya, GSSR Ratulangi

(Sam Ratulangi) batal kuliah di Leiden karena tidak mengantongi ijazah HBS atau AMS. Ijazah *Middlebare Acte en Paedagogiek*, walau diperolehnya di negeri Belanda pada 1913, tidak bisa digunakan untuk masuk ke Universitas Leiden.

Ratulangi mengambil kesempatan lain. Dia memilih mendalami ilmu alam di Universitas Zurich, Swiss sampai menggondol gelar doktor.

Keberuntungan Alex tidak hanya di situ. Dia juga tidak perlu memusingkan soal beasiswa di Leiden. Semua biaya kuliah dan hidupnya di sana murni dari sang ayah di Manado. Keluarga Maramis termasuk keluarga kelas atas di Manado. Keluarga ini

memiliki perkebunan kelapa yang luas.

FEW Parengkuan dalam A.A. Maramis, S.H., menyebutkan bahwa keluarga Alex adalah salah satu dari sedikit keluarga di Manado yang memiliki kendaraan bermotor pada 1920.

“Hal ini dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa memang soal biaya tidaklah amat memberatkan bagi keluarga Maramis untuk kelanjutan studi anak mereka ke luar negeri sebentar,” lanjut Parengkuan.

Nasib Alex memang berbeda dengan mahasiswa Hindia Belanda lainnya seperti Hatta, yang harus berburu beasiswa dan mengirit biaya hidup.

Semasa mahasiswa, hidup keseharian Alex terkesan seperti kebanyakan mahasiswa di Belanda. Selain studi, dia senang mengikuti acara dansa dan musik. Di bidang yang terakhir ini, Alex berbakat dalam bermain biola meskipun tidak menonjol. Dia sudah akrab dengan biola sejak di HBS.

Hobinya itu terbawa sampai Leiden. Di waktu senggang, Alex dan Arnold Mononutu, kawan Minahasa sesama mahasiswa hukum, kerap bermain biola. Selain Arnold, teman bermain biola lainnya adalah Achmad Subardjo.

“Alex Maramis ini bersama Ahmad Subardjo sama-sama senang main biola di mana Alex suara kedua dan Subardjo suara pertama,” urai Parengkuan.

Semasa berkuliah di Leiden, beberapa sumber mencantumkan nama A.A. Maramis sebagai redaksi koran lokal Manado, *Tjahaja Siang*. Koran ini berbahasa Melayu (Indonesia) dan membahas isu di seputar Manado.

Nama A.A. Maramis dalam redaksi *Tjahaja Siang* berturut-turut tercatat dalam majalah *Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche*

OVERZICHT VAN DE INLANDSCHE EN
MALEISCH-CHINEESCHE PERS.

No. 30/1923.

NIEUWSBLADEN OP JAVA.

BOEDI-OETOMO
(Maleische uitgave)

Van 16 en 18 Juli 1923, nrs. 80 en 81.

DE JAVANEN EN EIGEN BESTUUR.

In het nummer van 16 Juli schrijft Sosroperwoto een hoofd-
artikel, waarin hij vraagt hoe het zit met de rijpheid van de
Javanen voor de algemeen gewenschte vrijheid en hij merkt op,
dat als men zegt dat de Javanen er nog niet rijp voor zijn, er
een grens gesteld moet worden waar die onrijpheid ophoudt:
wanneer het een kwestie van tijd is dan kunnen de Javanen de
actie wel laten rusten en afwachten, want dan komt de vrijheid
als de tijd er is, toch, maar als het kwestie is van bekwaamheid,
dan moeten ze die zien te krijgen. Evenwel zijn er die geen
grenzen aangeven en die blijkbaar dus noch de bekwaamheid
voor de Javanen, noch hun vrijheid wenschen en hun gepraat
over onrijpheid is onzin waaraan men geen beteekenis heeft te
hechten. Schrijver meent dat men zich rijp gevoelen moet en
dat de Javanen toch immer al eeuwen geleden rijp bleken voor
zelfbestuur daar ze zelve hun land bestuurden. Hij meent dat
men eensgezind moet zijn en zich aaneensluiten om te trachten
te verkrijgen wat men algemeen wenscht. Er mag verschil zijn
tusschen de standen, maar wanneer het er op aankomt het land
te verdedigen, bleken bijvoorbeeld in Nederland de verschillen
van stand niet in aanmerking te worden genomen. Zoo moet
het ook met de Javanen gaan.

DE INDISCHE PARTIJ.

In verschillende nummers van
gedeelte, wordt geplaatst het u
Java-editie overgenomen artikel
van de Indische Partij. De redac
voorstellingen omtrent het strev
terugkomen zal.

6

No.	Namen	Taal	Redactie	Plaats van uitgifte	Verschijn- dagen	Richting
27	Tjahaja Palembang	Mal.	S. M. Nangtjik	Palembang	1 x p. w.	Neutraal
28	Tjahaja-Siang	id.	A. A. Maramis	Menado	2 x p. m.	Neutraal
29	Tjermin Karo	id.	Mboelgah Stepoe	Bindjei	id.	Bataksch Na- tional.
30	Vorsten-Eilanden	id.	B. Q. Johan	Soerabaja	1 x p. m.	Org. „Eerste Sangirbond”

Sampul depan dari majalah Overzicht
van de Inlandsche en Maleisisch-
Chineesche pers. Tempat nama
Maramis sering tercatat. (Delphernl)

Nama AA Maramis yang tercatat
sebagai redaksi di koran Tjahaja
Siang (Delpher)

VOL. XIV / EDISI KHUSUS/ 2021 17

pers, edisi no. 12 tahun 1922; edisi no. 5, 18, 30, dan 42 tahun 1923; serta edisi no. 16, 28, dan 43 tahun 1924.

Namun, masih belum jelas apakah A.A. Maramis yang dimaksud adalah Alex, atau orang lain. Jika memang Alex, tidak disebutkan pula keterangan bagaimana dia mengasuh koran di Manado, sedangkan dia sedang berkuliah di Leiden.

BERKENALAN DENGAN PEMIKIRAN KEBANGSAAN INDONESIA

Alex memang tipe pendiam. Orang tidak banyak tahu tentang isi di dalam kepalanya. Termasuk pula Arnold. Dia mengira Alex seperti halnya mahasiswa kebanyakan, senang musik dan jalan-jalan.

Sampai suatu ketika pada tahun 1923 pandangan Arnold tentang Alex berubah total. Ceritanya, saat itu Alex mengajak Arnold untuk mengunjungi sebuah hotel. Kabarnya ada acara di hotel tersebut.

Biasanya tiap hari Sabtu, Maramis dan Arnold makan di warung Jawa. Selesai makan, Arnold bertanya ke Maramis, mau pergi menonton di bioskop mana. Tapi dia menjawab bahwa tak menonton hari ini.

"Saya mau pergi ke Hotel De Twee Steden. Di sana ada rapat dari Indonesische Vereeniging, yang akan ganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia. Ayo Arnold, mari ikut saya", kata Maramis seperti dikutip Parengkuan.

Di balik sikap kalemnya, Alex mengikuti arus perjuangan kebangsaan para mahasiswa Indonesia di negeri Belanda. Dia menjadi anggota Indonesische Vereeniging.

Indonesische Vereeniging awalnya bernama Indische Vereeniging. Organisasi ini adalah perkumpulan mahasiswa Hindia Belanda di negeri Belanda. Berdiri pada tahun 1908, Indische Vereeniging berkuat pada

kegiatan sosial, seni, juga plesiran.

Wajah Indische Vereeniging kemudian berubah ketika Suwardi Suryaningrat, karib dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara, masuk ke dalamnya. Diskusi-diskusi politik tentang keadaan tanah air, kolonialisme, dan hak-hak Bumiputera mulai marak.

"Perkumpulan tersebut mulai dipolitisasi sekitar tahun 1916 yang diwujudkan dalam terbitnya sebuah jurnal bulanan *Hindia Poetra*. Karakter politiknya menjadi lebih jelas setelah berakhirnya Perang Dunia I, ketika doktrin penentuan nasib sendiri bagi masyarakat kolonial menyebar luas di kalangan mahasiswa Asia," terang Leo Suryadinata, dalam "*Indonesian Nationalism and the Pre-war Youth Movement: A Reexamination*", yang termuat pada *Journal of Southeast Asian Studies*, 9, (1978).

Sikap politik nasionalis Indische Vereeniging semakin menjadi ketika diisi oleh angkatan muda seperti Hatta, Ali Sastroamidjojo, Soekiman, Sitalana, Dr. Mochtar, termasuk Alex Maramis.

"Merekalah yang meneruskan proses 'nasionalisasi' terhadap Indische Vereeniging, yang sudah dimulai sejak datangnya *Driemanschap I.P* (Indische Partij) di tahun 1913," tulis Ki Hajar Dewantara sendiri dalam *Kenang-Kenangan Ki Hajar Dewantara: Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*, terbit 1952.

Senada dengan Ki Hajar, George McTurnan Kahin juga menyebutkan bahwa generasi Alex dan kawan-kawanlah yang mengkristalkan gagasan kebangsaan Indonesia. "Mahasiswa-mahasiswa ini lebih terpolitisir daripada generasi sebelumnya dan melanjutkan pekerjaan politik mereka di Belanda," tulisnya dalam *Nationalism and Revolution in Indonesia*, terbit tahun 1952.

Alex sempat menjadi sekretaris dalam kepengurusan Indische Vereeniging yang keempat, di bawah pimpinan Nazir Pamontjak. Nazir menggantikan Iwa Koesoemasoemantri sebagai ketua. Mohammad Hatta mencatat dalam *Memoir* bahwa Alex mulai menjabat dari 9 Februari 1924, berdasarkan keputusan rapat.

Selain Nazir dan Alex, pengurus lainnya adalah R. Soewarno sebagai bendahara, M. Soekiman (komisaris), dan Mohammad Nazif (*archivaris*).

Tahun 1924 adalah momen penting bagi sejarah Indische Vereeniging, juga bangsa Indonesia. Pada tahun itu, Indische Vereeniging berubah nama menjadi Indonesische Vereeniging. Nama 'Indonesia' mulai berkumandang di antero Eropa.

Di dalam Indonesische Vereeniging, Alex kerap menuangkan gagasan-gagasannya, baik dalam diskusi maupun lewat tulisan. Salah satunya adalah tulisan "*Terugblik*" (Meninjau Kembali) yang termuat di dalam *Gedenkboek Indonesische Vereeniging* edisi April 1924.

Isinya tentang keharusan menyatukan perjuangan kebangsaan Indonesia dengan arus kebangkitan Asia. Alex ingin Indonesische Vereeniging menjadi bagian dari perjuangan bangsa-bangsa Asia. Dengan demikian, pergerakan Indonesische Vereeniging akan mendapatkan banyak dukungan dari para mahasiswa dan pelajar Asia lainnya.

"Akhir-akhir ini, penting bagi orang Indonesia di negara ini untuk mengupayakan orientasi internasional, lebih tepatnya, orientasi intra-Asia [...]. Sekitar sembilan tahun yang lalu, Dr. Ratulangi di Zurich mendirikan 'Société Asiatique des tudiants', yang, bagaimanapun, mungkin tidak memenuhi harapan karena kurangnya sentuhan pribadi.



ALEX INGIN INDONESISCHE VEREENIGING MENJADI BAGIAN DARI PERJUANGAN BANGSA-BANGSA ASIA.

Semoga pertemuan yang cukup sering belakangan ini memberikan landasan yang lebih kuat bagi kemungkinan Asosiasi Pelajar Asia yang baru,” terang Alex seperti dikutip dalam *Behind the Banner of Unity Nationalism and Anticolonialism among Indonesian Students in Europe, 1917-1931*, tesis doktoral karya Klaas Stutje.

Gedenkboek Indonesische Vereeniging tersebut memantik kritikan dari kalangan pers Belanda. ”Ada yang mengatakan bahwa ’de inlandsche studenten’ sudah dihinggapi oleh semangat revolusioner yang susah mengikisnya kembali,” ungkap Hatta.

Kiprah lanjut Alex di *Indonesische Vereeniging* kurang terdengar lagi setelahnya sebab pada tahun yang sama, Alex menempuh ujian akhir.

Alex pun lulus. Kelulusannya diberitakan oleh berbagai media massa Belanda. Salah satunya adalah *Arnhemsche Courant* edisi 20 Juni 1924 yang menyebutkan bahwa Alex Maramis (A.A. Maramis) lulus *Doctoraal examen rechten de heer*, dari Universitas Leiden.

Harian *De Telegraaf* edisi 20 Juni 1924 menyebut Alex lulus ujian pada 19 Juni. Alex sah menjadi master ilmu hukum. Dia berhak menyandang gelar *Meester in de rechten* di depan namanya.

Sebulan setelah kelulusannya, Alex kembali ke tanah air dengan menumpang kapal ke Batavia. Alex singgah sebentar di Batavia. ”Ia untuk sementara tinggal di Jalan Pintu Kecil No. 46, Jakarta Barat,” tulis Parengkuan.

Tak lama setelahnya, Alex kembali ke Manado. Tapi hanya sebentar. Alih-alih menjadi pokrol bambu di Manado seperti harapan ayahnya, Alex malah lebih memilih membaktikan dirinya sebagai advokat di tanah Jawa.

ADVOKAT ANDAL YANG NASIONALIS

*Dari pokrol bambu, jadi seorang advokat andal.
Profesinya mempertemukannya dengan cinta sejati.*



Anggota Perhimpunan Indonesia berpose di Leiden. Organisasi yang pernah menjadi tempat AA Maramis bernaung (KTLB)

Ala bisa karena biasa. *Witing tresna jalaran saka kulina*, kata orang Jawa. Terbiasa melihat sang ayah dan mendengar kiprah profesi sang kakek sebagai pembela rakyat kecil yang memiliki masalah hukum, Alex Maramis pun memutuskan mengikuti jejak mereka: menjadi pokrol bambu.

Pokrol bambu adalah sebutan untuk orang yang menjadi pembela bagi orang-orang yang tersangkut perkara hukum pada masa kolonial. Mereka umumnya cukup berpendidikan meskipun bukan lulusan sekolah hukum. Mereka juga

memiliki kepedulian untuk membela rakyat kecil yang sedang berperkar. Salah duanya ayah dan kakek Alex Maramis.

Alex Maramis bukan sekedar pokrol bambu. Ia seorang advokat sungguhan lulusan dari salah satu universitas bergengsi di negeri Belanda, Universitas Leiden. *Meester in de Rechten* (MR), gelar bergengsi bidang hukum pada masa kolonial resmi disandanginya pada 19 Juni 1924, tepat sehari sebelum ia berulang tahun ke-27. Seperti dikutip *Provinciale Overijsselsche en Zwolsche courant*, 20 Juni 1924.

Usai lulus, Alex bergegas pulang

ke Manado untuk menemui keluarga tercinta. Namun tak lama, dia berlayar ke Batavia untuk segera memulai karirnya sebagai seorang advokat. Darah pejuang yang mengalir di tubuhnya tak menghendaknya menjadi abdi penjajah sebagai *ambtenaar*. Pilihannya mantap : menjadi advokat partikelir.

Alex Maramis yang sangat menyadari pilihan karirnya tidak main-main dalam menempatkan posisi profesionalnya. Ia mengirimkan surat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang berkedudukan di Bogor pada 15 November 1924, untuk memberinya izin menjadi advokat



embatan Ampera tahun 1970 - 1971 (Kitlo.nl)

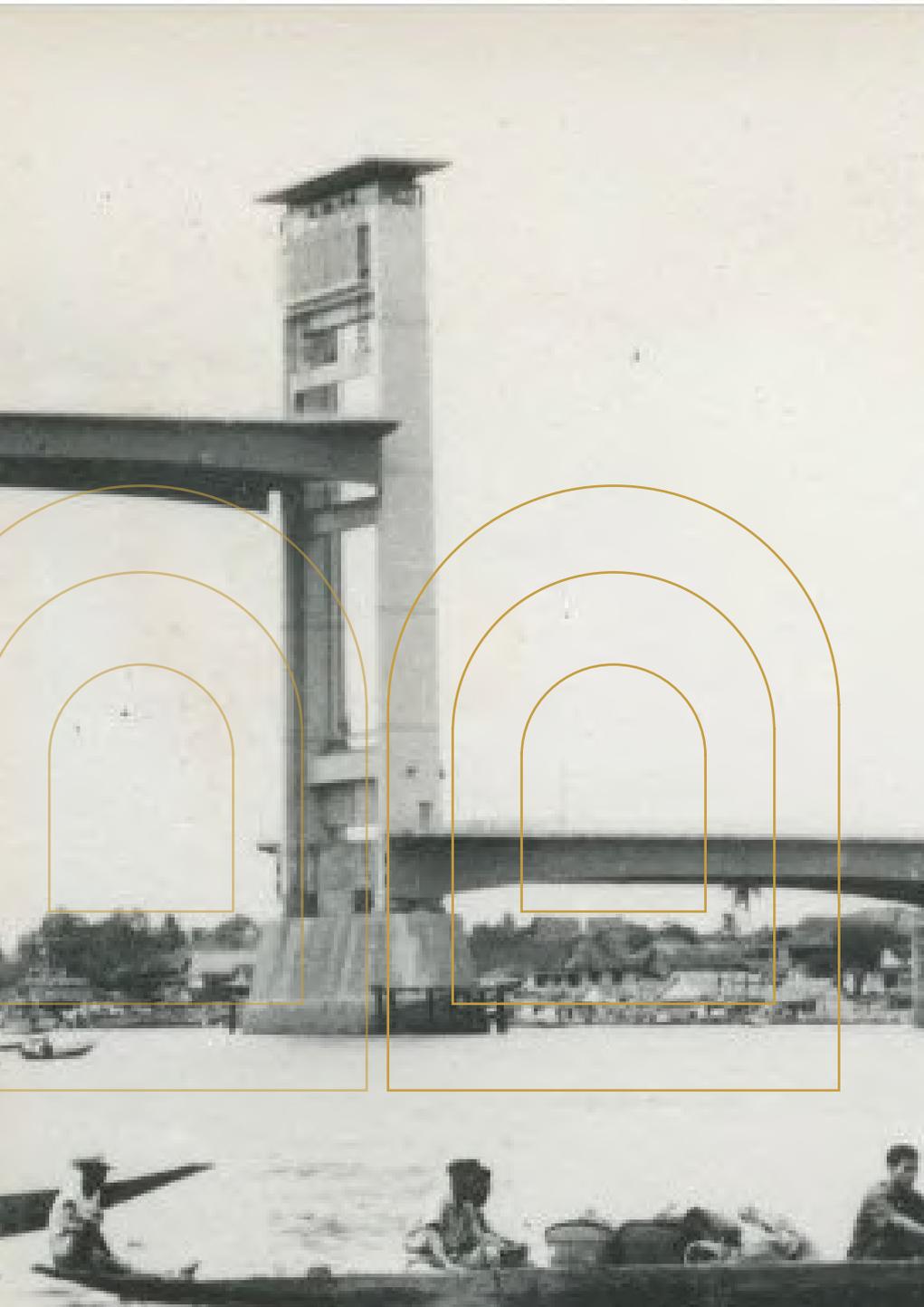
dan pokrol dari Pengadilan Negeri di Semarang.

“Permintaan tersebut disambut baik oleh pemerintah kolonial. Melalui surat keputusan tertanggal 12 Februari 1925 No. 19, mulai saat itulah Mr. A.A. Alex Maramis resmi menjadi advokat dan pokrol yang untuk pertama kalinya berkedudukan di Semarang,” tulis Parengkuan dalam *A.A. Alex Maramis, SH*

Profesi sebagai advokat di kota utama Jawa Tengah tersebut tak berlangsung lama. September 1926 Alex Maramis mengirimkan surat kepada gubernur jenderal untuk pindah ke Palembang, Sumatera. Permohonan itu direstui. “Gubernur jenderal menyetujui kepindahannya ke Palembang dengan beslit No. 14 mulai tanggal 4 November 1926,” catat *Algemeene handelsblad voor*

Nederlandsch-Indie,” 08 Oktober 1926.

Tidak terlalu jelas apa yang menjadi alasan Alex Maramis mengajukan kepindahan dari Semarang ke Palembang. Kemungkinan karena tak banyak perkara hukum yang ditanganinya selama di Semarang. Parengkuan mencatat saat di Palembang inilah Alex Maramis menangani kasus-kasus



yang kemudian menunjukan kelasnya sebagai seorang advokat jempolan.

Selama lebih dari sepuluh tahun berpraktek di Palembang, Alex Maramis menunjukkan sisi kemanusiaannya yang begitu luhur dengan tak membedakan perlakuan terhadap klien yang dibelanya. Dari sekian kasus yang ditanganinya, dua kasus yang cukup menarik perhatian adalah saat ia

membela seorang janda bernama Hadji Marijem binti Hadji Mohd. Tohir dan Dirk Jurriaan Manupassa yang memegang jabatan sebagai *Controleur* PTT di Tanjungkarang.

Hadji Maridjem hampir kehilangan rumah peninggalan almarhum suaminya. Dia mendapat gugatan dari saudara almarhum suaminya yang merasa juga memiliki hak secara adat terhadap rumah

tersebut. Setelah proses hukum berjalan, dia mendapati kenyataan pahit. Rumahnya akan dilelang oleh panitia lelang pemerintah.

Merasa diperlakukan tidak adil oleh pemerintah setempat, dia mengirim surat kepada gubernur jenderal untuk memohon keadilan. Dia bahkan mengirim pula surat kepada ketua *Volksraad* alias dewan rakyat.

Kasus tersebut menimbulkan kesimpangsiuran. Saat itulah Alex Maramis tampil sebagai pembela Hadji Maridjem dan sukses menjernihkan akar permasalahan.

Kata Alex Maramis, Hadji Maridjem adalah orang sederhana yang tidak mengerti prosedur hukum. Karena itu, Alex mengirim surat kepada gubernur jenderal dan ketua *Volksraad*. Dia, Maramis, menjernihkan perkara tersebut dengan mengurai duduk perkaranya secara lengkap.

Berkat pembelaannya tersebut, kasus Hadji Maridjem menjadi jernih dan terarah. Residen Jambi kemudian menyurati gubernur jenderal pada 14 Maret 1938. Isinya, akan memperhatikan sungguh-sungguh masalah itu dan menyelesaikannya sesuai hukum yang berlaku.

Sementara itu kasus Dirk Jurriaan Manupassa, *Controleur* PTT di Tanjungkarang yang ditangani Alex Maramis adalah kasus dirugikannya seorang pegawai kolonial karena tak dipenuhinya hak yang seharusnya diperolehnya. Tunjangan istrinya tak pernah dibayar oleh pemerintah.

Melalui kerjasama dengan sesama advokat yang bekerja di Batavia, Mr. Cl. A.S.M. Martens, Alex Maramis mengadukan perkara ini kepada gubernur jenderal dalam sepucuk surat bertanggal 14 Oktober 1933. Alex memenangi perkara tersebut. Tunjangan istri D.J. Manupassa dibayarkan sepenuhnya.



**DIA SEPERTI KAKEK DAN
AYAHNYA: MENGABDIKAN DIRI
UNTUK MEMBELA SAUDARA
SEBANGSANYA**

PROCLAMA NEDERLANDERS!

Dank zij de gezamenlijke krachtsinspanning der Vrijheidsstrijders en de onverschrokkenheid van Uw eigen vrijheidsstrijders, is de onafhankelijkheid van Uw land thans voltooid.

Wij, Indonesiërs, wensen U van harte geluk met het behoud van Uw vrijheid en betuigen eerbiedige hulde aan de gevallen, die gevallen zijn.

In de strijd in Europa hebben Indonesiërs en Nederlanders aan schouder gestaan.

Ook wij hebben ons aandeel gegeven; ook bij ons

NEDERLANDERS!

In het Verre Oosten zucht **INDONESIE** nog onder de heerschappij van den Japansen bezetter.

Wij, Indonesiërs, maken ons op tot de bevrijding van ons Vaderland.

Zoals ook wij aan Uw zijde hebben gestaan, hopen wij op om ons te steunen **IN DE STRIJD** Tegen de Japansen bezetter.

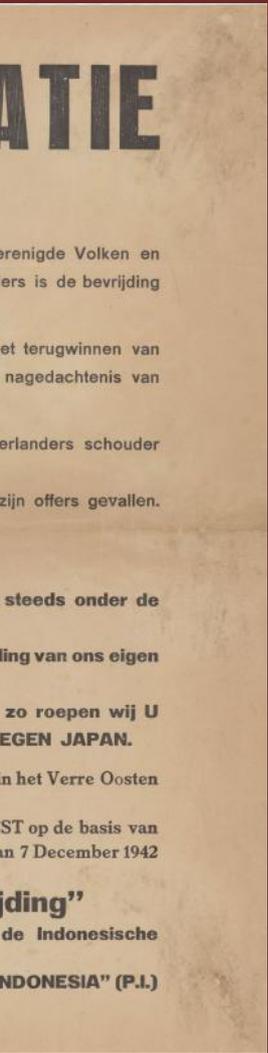
Voor de vrijmaking der onderdrukte volken in het Verre Oosten

Voor de bevrijding van Indonesië

Voor de opbouw van een nieuw **GEMENEBEST**

de Rede van H.M. Koningin Wilhelmina van Nederland

**„De Bevrijding
Uitgegeven door
Vereniging
„PERHIMPUNAN I**



Selepas dari Palembang, pada Juli 1939, Alex Maramis pindah berpraktik ke Batavia. Dia berkongsi dengan Mr. K.E. Kan. Keduanya diberi izin praktek di dalam wilayah kewenangan Mahkamah Agung Bagian B.

ADVOKAT NASIONALIS

Selain karena darah keluarga dan pengalaman bersekolah di Batavia, kecintaan pada tanah air dan bangsa dalam diri Alex Maramis mengental selama menempuh studi di Belanda. Dia, seperti kebanyakan mahasiswa Indonesia di Belanda pada dekade 1920-an, memilih bergabung dengan *Indonesische Vereeniging* alias Perhimpunan Indonesia (PI).

Saat dia kembali ke Hindia-Belanda, dia bergabung dengan PNI pimpinan Sukarno. Tidak banyak informasi mengenai keterlibatan Alex Maramis dalam PNI, namun beberapa aktivitas politik di luar statusnya sebagai advokat tersebut sempat tercatat jejak rekamnya.

Buku *Rupiah Di Tengah Rentang Sejarah* terbitan Kementerian Keuangan menyebutkan bahwa Alex Maramis pernah ditunjuk oleh Presiden Sukarno sebagai anggota pimpinan harian PNI. Disebut pula bahwa Alex Maramis menyampaikan pemikirannya tentang perundingan Linggarjati, dalam kongres Istimewa PNI di Malang pada 1947.

Alex Maramis berpandangan bahwa jika Linggarjati diterima oleh Indonesia, itu berarti Indonesia tak memiliki kemerdekaan secara penuh. Sebab, persetujuan tersebut hanya mengakui kekuasaan *de facto* atas Jawa dan Sumatera saja.

Pendapat Maramis beroleh dukungan dari Mr. Ali Sastroamidjojo, Mr. Sartono, Sidik Djojosoekarto, dan Mr. Wirjono Prodjodikoro.

Selain PNI, Alex juga sepertinya

aktif di organisasi kepemudaan Persatuan Pemuda Maesa. Organisasi ini berbasis kesukuan. Anggotanya pemuda Minahasa. Tapi apa saja sumbangsiah Alex di organisasi ini, tak tercatat secara terang.

Menurut Parengkuan, Alex Maramis merupakan salah satu tokoh senior Persatuan Pemuda Maesa. Alex dihormati bersama beberapa tokoh lainnya seperti DR. Sam Ratulangi, G.A. Maengkom, E.J. Lapian, J.R.O. Supit, A.E. Maengkom, M.R. Dajoh, P.W, dan Wuwungan. Keterangan itu diperoleh dari wawancara dengan G.A. Maengkom, Menteri Kehakiman pada Kabinet Djuanda (1957–1959).

Status Alex sebagai seorang ahli hukum lulusan universitas ternama di Belanda sebenarnya membuka peluangnya untuk jadi *ambtenaar* atau pegawai pemerintah Hindia Belanda. Dia bisa hidup sangat sejahtera dari situ. Tapi Alex telah memilih jalan pedangnya sendiri : menjadi advokat partikelir.

Meski pendapatannya jauh di bawah *ambtenaar*, Alex dapat mewujudkan cinta dan simpatinya pada bangsa serta orang-orang kecil melalui jalan advokat partikelir. Darah juangnya mengalir dan terpatri kuat. Dia seperti kakek dan ayahnya: mengabdikan diri untuk membela saudara sebangsanya. Tak seorang pun menduga, Alex yang pendiam itu punya semangat menggeleagak terhadap bangsanya dan rakyat kecil,

Sebagai seorang nasionalis, Alex Maramis lebih memilih jalur sepi dengan langsung terjun pada persoalan-persoalan konkret yang dihadapi oleh saudara sebangsanya sebagai seorang advokat.

Alex Maramis, anak seorang pokrol bambu tersebut, nyata-nyata seorang advokat nasionalis yang andal.

1897

20 Juni 1897
Alexander Andries Maramis lahir di Tonsea Manado Sulawesi Utara.

1903

Alex Maramis kecil mulai mengenyam pendidikan di Europese Lagere School (ELS) di Manado.

1916

26 September 1945

Alex Maramis menjadi Menteri Keuangan Republik Indonesia kedua menggantikan Dr. Samsi yang mengundurkan diri

5 Oktober 1945

Alex Maramis mengeluarkan maklumat pertama menteri keuangan.

1946

Oeang Republik Indonesia (ORI) mulai beredar yang diinisiasi dan ditandatangani oleh Alex Maramis.

19

19 Agustus 1945

Alex Maramis diangkat sebagai Wakil Menteri Keuangan.

1945

Juli 1939

Alex Maramis pindah berpraktik advokat ke Batavia.

1939

3 Oktober 1930

Alex dan Beth menikah di kota Pati Jawa Tengah.

1930

31 Juli 1977
Alex Maramis wafat.

1977

27 Juni 1976
Alex Maramis kembali ke Jakarta.

1976

September 1926

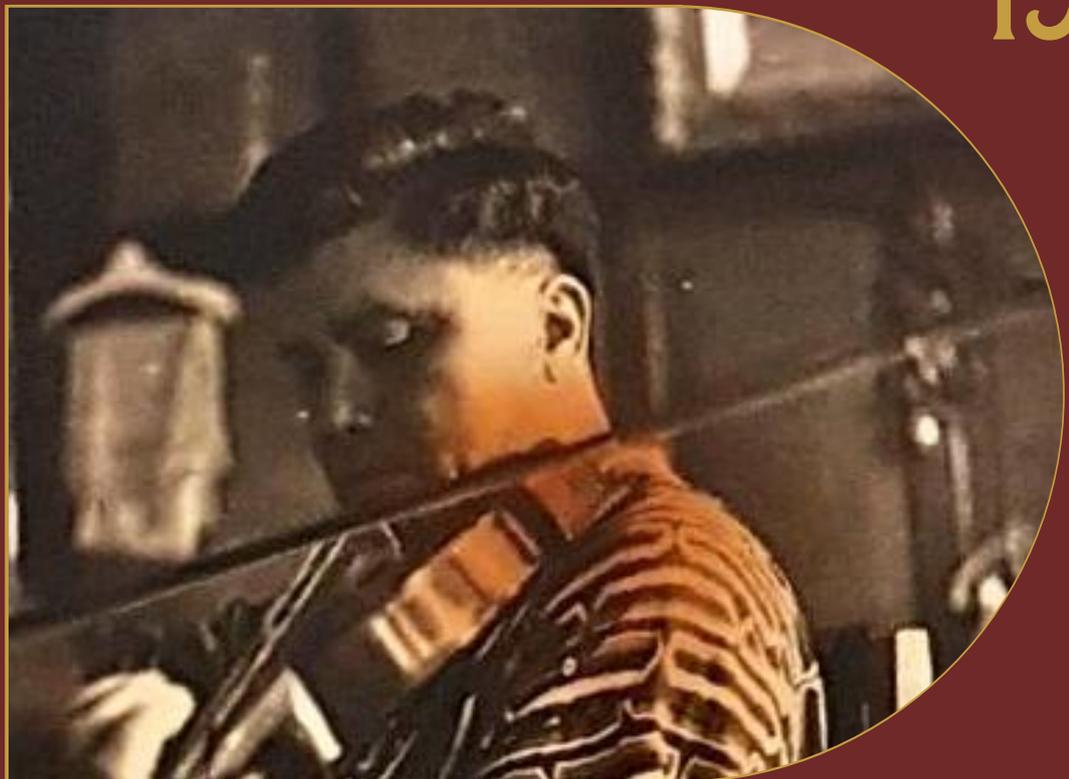
Alex Maramis mengirimkan surat kepada Gubernur Jenderal untuk pindah ke Palembang, Sumatera dan disetujui.

1926

12 Februari 1925

Alex Maramis resmi menjadi advokat dan pokrol yang untuk pertama kalinya berkedudukan di Semarang.

1925



PERJALANAN HIDUP

ALEXANDER JANDRIES MARAMIS

20 JUNI 1897 - 31 JULI 1977

1919

Juni 1919
Alex Maramis berlayar ke Belanda bersama Achmad Subardjo dan Natsir Pamuntjak untuk menempuh studi hukum di Universitas Leiden.

1920

Juli-Agustus 1920
Alex Maramis mengikuti ujian demi mendapatkan sertifikat kompetensi agar bisa masuk ke Universitas Leiden.

1924

19 Juni 1924
Alex Maramis lulus dari Universitas Leiden, Belanda jurusan hukum.

Agustus 1924
Alex kembali ke tanah air dengan menumpang kapal ke Batavia.

1959

Alex pensiun sebagai Duta Besar maupun anggota dalam berbagai perundingan dan memboyong keluarganya untuk menetap di Lugano, Swiss.

1919

Juni 1919
Alex Maramis berlayar ke Belanda bersama Achmad Subardjo dan Natsir Pamuntjak untuk menempuh studi hukum di Universitas Leiden.

1920

Juli-Agustus 1920
Alex Maramis mengikuti ujian demi mendapatkan sertifikat kompetensi agar bisa masuk ke Universitas Leiden.

1924

19 Juni 1924
Alex Maramis lulus dari Universitas Leiden, Belanda jurusan hukum.

Agustus 1924
Alex kembali ke tanah air dengan menumpang kapal ke Batavia.

Lulus ujian akhir dalam studinya di Hoogere Burgerschool (HBS) Koning Willem III, Batavia (Jakarta).

1949

1 Agustus 1949
Alex Maramis diangkat sebagai Duta Besar Istimewa dengan Kuasa Penuh.

KISAH CINTA ALEX:

KELUARGA KECIL YANG HARMONIS

Hubungan pengacara dan klien berubah menjadi personal. Benih-benih cinta mulai tumbuh. Saat itulah Alex menemukan pendamping hidupnya.



Maramis dan istri ketika menghadiri suatu acara di India.
(Opac Perspunas)

Perempuan tua blasteran indo berbusana hitam-hitam itu duduk di kursi. Matanya memandang sebuah foto yang terpanjang di samping pajangan bunga anggrek ungu di atas meja. Foto itu memuat Alexander Andries Maramis (Alex Maramis).

Perempuan tua itu Elizabeth Marie Diena Veldhoedt atau karib disapa Beth, istri Alex. Di hadapannya duduk dua wartawan Majalah Kartini, Titie dan Lies Said.

“Saya akan tetap di sini mendampingi Alex, sampai hayatku

terlepas dari badan,” tutur Beth kepada dua wartawan tersebut dalam *Kartini* edisi nomor 73, Agustus 1977.

Beth masih tidak percaya bahwa Alex telah meninggalkannya untuk selamanya. Alex sudah lama sakit-sakitan semenjak tinggal di Lugano, Swiss. Namun setelah kembali ke Jakarta pada Juni 1976, keadaan Alex perlahan membaik. Sampai Alex jatuh sakit lagi pada 17 Mei 1977. Sejak itu keadaan Alex semakin memburuk hingga menemui ajalnya pada 31 Juli 1977.

Beth masih teringat-ingat tiap babak perjalanan hidupnya dengan

Alex. Kehidupan rumah tangga Alex dan Beth terbilang harmonis. Sepanjang pernikahannya, Beth telah mengikuti jalan hidup Alex, mulai dari mengarungi bahaya pada masa awal kemerdekaan hingga hidup kesepian di Lugano.

“Rasanya, sepanjang kehidupan perkawinan kami, yang terasa hanya manisnya. Saling pengertian, saling menghargai dan saling menghayati terutama saling mencintai adalah resep perkawinan kami,” ucap Beth kepada dua wartawati itu.



Mr. A.A. Maramis, Ibu Maramis berfoto bersama staf Kedutaan Indonesia di Cairo (OPAC Perspunas)

BERTEMU BELAHAN JIWA

Usai lulus dari Universitas Leiden pada 1924, Alex kembali ke Hindia Belanda. Bermodal gelar *Meester in de Rechten* yang digondolnya, Alex bertekad untuk menjadi advokat partikelir di tanah Jawa.

Karir Alex sebagai advokat yang independen dimulai pada medio 1920-an di Semarang. Alex pun mulai banyak menangani kasus. Dari sekian banyak kasus yang ditanganinya, ada satu kasus yang terpenting, kasus perceraian. Kasus tersebut membawa Alex ke babak baru hidupnya.

Suatu hari pada Oktober 1928, seorang perempuan Indo datang meminta bantuan hukum pada kantor Alex Maramis. Nama perempuan itu Elizabeth Marie Diena Veldhoedt (Beth). Dia beranak satu dan sedang menghadapi keretakan rumah tangga.

Koran *De Locomotief* 2 November

1928 menyebut Beth ingin bercerai dari suaminya, Ludovik Bartolomeus Tadic, seorang indo turunan Perancis. Keduanya bermukim di Pati, Jawa Tengah.

Koran tersebut menyebutkan bahwa Lady Elisabeth Marie Diena Veldhoedt meminta juru sita di Semarang Cornelis Mirande untuk memanggil Ludovik Bartolomeus Tadic untuk menghadiri sidang umum Majelis Peradilan Semarang pada 8 Maret 1928.

Deli Courant edisi 4 Juni 1928 menyebutkan bahwa Beth mengajukan cerai karena Ludovik kedapatan selingkuh. Perselingkuhan adalah tindakan tak termaafkan dalam pandangan Beth yang merupakan seorang Kristen taat.

Beth telah lama mengusahakan perceraian itu, namun belum membuahkan hasil. Hingga dia mendatangi kantor tempat Alex Maramis bekerja. Kota Pati tempat

Beth bermukim termasuk wilayah kerja Alex sebagai advokat yang berkedudukan di Semarang.

Mendengar keluhan Beth, Alex pun membantu mengurus kasus tersebut. Ujung keputusan pengadilan adalah mengabulkan permintaan cerai Elizabeth.

Hubungan Alex dengan Beth tak berhenti di situ. Arkian perceraian Beth, hubungan pengacara dengan klien berubah menjadi hubungan yang lebih personal. Benih-benih cinta mulai tumbuh.

Saat bersamaan, karir Alex sebagai advokat membawanya hijrah ke Sumatera, tepatnya di Kota Palembang. Wilayah kerja Alex di Palembang mencakup Jambi dan Lampung.

Semasa Alex di Palembang, keduanya telah menjalin hubungan asmara. Hubungan mereka kemudian berujung kepada pernikahan. FEW Parengkuan dalam bukunya A.A.

SUATU HARI PADA OKTOBER 1928, SEORANG PEREMPUAN INDO DATANG MEMINTA BANTUAN HUKUM PADA KANTOR ALEX MARAMIS. NAMA PEREMPUAN ITU ELIZABETH MARIE DIENA VELDHOEDT.

Maramis, S.H., menyebut Alex dan Beth menikah pada 1928.

Namun keterangan berbeda datang dari *Bataviaasch Nieuwsblad*. Koran tersebut pada edisi 15 September 1930 mencantumkan iklan baris tentang Alex dan Beth yang baru saja bertunangan. Disebutkan pula bahwa pernikahan itu akan dilaksanakan pada 3 Oktober 1930 di kota Pati Jawa Tengah.

"Pemberitahuan Unik dan Umum : telah bertunangan Tuan A A. Maramis dan Nona Elizabeth Veldhoedt. Akad nikah 8 Oktober 1930 di Pati," tulis iklan tersebut.

MENGARUNGI LAUTAN RUMAH TANGGA

Pernikahan membawa persoalan baru bagi Alex dan Beth. Salah satunya menyangkut ras Beth yang blasteran Belanda pada masa pendudukan Jepang. Pemerintah Jepang memang dikenal sangat anti Eropa.

Firman Lubis, dalam *Kenangan Semasa Remaja* bercerita tentang tindakan Jepang terhadap orang Indo dan Eropa. Orang-orang Belanda asli dimasukkan ke dalam kamp di Kampung Cideng, Jakarta. Sedangkan yang berdarah indo masih bisa hidup bebas. Tetapi, jika dirasa ras Eropanya dominan, orang itu akan ikut masuk kamp.

Tapi Beth beruntung. Dia bisa lolos dari sergapan Jepang hanya dengan meletakkan patung Budha. Alex mendapatkan patung itu dari pengusaha Jepang yang pernah menjadi kliennya. Pengusaha itu berpesan untuk menggunakan patung tersebut jika sedang menghadapi masalah dengan tentara Jepang.

Kala lain, Alex berupaya memperjuangkan nasib Beth beserta orang-orang Indo. Dalam salah satu sidangnya tentang Rancangan Undang-Undang dasar (RUU), Alex bersuara tentang status kewarganegaraan bagi orang Indo dan blasteran asing lainnya yang ingin hidup dan mati di Indonesia.

Alex mengusulkan tambahan mengenai blasteran pada pasal 26 RUU tersebut yang menerangkan soal kewarganegaraan.

"...Supaya aturan ditambah dengan satu pasal yang menetapkan, bahwa orang-orang lain dari pada orang Indonesia, misalnya peranakan Arab, Belanda atau Tionghoa yang mempunyai kedudukan *Nederlandsch Onderdaan* dianggap sebagai warga negara," terang Alex, dikutip dalam Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar djilid I (1960) karya Muhammad Yamin.

Usaha Alex tersebut tak hanya penting bagi orang-orang turunan asing di Indonesia, tetapi juga khususnya bagi sang istri.

Beth juga memberikan segala yang diperlukan Alex dalam perjuangan. Kesetiannya teruji ketika mereka hidup di Lugano sepanjang 1957-1976. Di kota itu, mereka tinggal di sebuah flat kecil, Hanya berdua saja.

Memasuki 1960-an, Alex yang sudah sepuh mulai sakit-sakitan. Pada

awal 1970-an, Alex sempat terkena serangan stroke.

Sebelum dr. Pratisto datang untuk merawat, tak ada orang di Lugano yang bisa merawat Alex secara intensif. Hanya Beth yang merawat Alex. Padahal Beth yang sama-sama sudah sepuh juga sering sakit. Dia terkena penyakit rematik yang membuat persendian jari-jarinya membengkak dan nyeri.

Beth sendirian yang mengurus segala keperluan rumah tangga. Mulai dari mencuci, memasak, berbelanja ke pasar, sampai membelikan obat untuk Alex di apotek. Meski sedang sakit-sakitan, Alex tidak tinggal diam. Dia membantu istrinya seperti menemaninya belanja.

“Karena kaki dan tangannya tidak kuat lagi akibat serangan rematik, maka teman satu-satunya untuk menjinjing atau mengangkat barang-barang belanjaan dari pasar, adalah Alex Maramis sendiri,” terang Parengkuan.

AYAH YANG BAIK

Sepanjang pernikahannya, Alex tidak dikaruniai seorang anak pun. Ia hanya mendapatkan anak dari pernikahan Beth dengan suami sebelumnya. Anak itu bernama Alexander, persis sama dengan nama Alex. Nama itu nama asli si anak jauh sebelum Alex menikah dengan Beth.

Nama Alexander disebutkan dalam *Deli Courant* edisi 2 Mei 1928 dan edisi 4 Juni 1928, sebagai anak yang diperjuangkan Beth dalam perceraian.

Alexander kecil menjadi tempat Alex menumpahkan sayangnya sebagai seorang ayah. Alex memberikan nama marganya, Maramis, di belakang nama Alexander kecil itu.

Nama Alexander sepertinya nama pasaran dalam keluarga Maramis. Nama Alex (Alexander Andries Maramis) sendiri didapat dari nama sang ayah Andries Alexander Maramis. Sedangkan adik lelaki Alex menggunakan nama ayahnya secara persis. Kini tambah lagi ‘Alexander’ lainnya di keluarga Maramis. Maka ada empat ‘Alexander’ di keluarga Maramis.

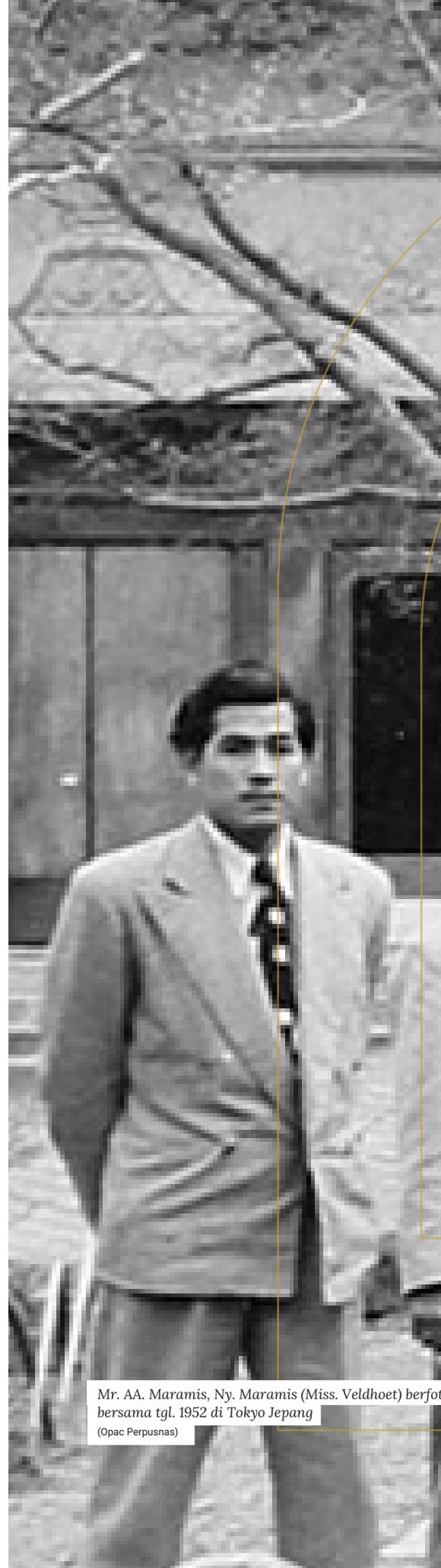
Agar tidak memusingkan buat keluarga Maramis dalam memanggil empat “Alexander” tersebut, selain sang ayah, ketiga “Alexander” lainnya diberi nama panggil khusus, yaitu ‘Alex’ untuk Alex yang menteri Keuangan, ‘Inyo’ untuk sang adik, dan ‘Lexy’ untuk anak Alex.

Meski Lexy anak tiri, Alex menyayanginya sepenuh hati. Alex juga pernah mengalami posisi seperti yang Lexy alami. Alex terlahir dari rahim seorang ibu bernama Charlotte Ticoalu. Namun Charlotte wafat ketika Alex masih kecil. Kemudian ayahnya menikah kembali dengan seorang gadis Minahasa bernama Adriana Yulia Mogot.

Adriana-lah yang kemudian menggantikan Charlotte sebagai sosok ibu. Adriana memang ibu tiri, tapi dia sangat sayang kepada anak-anaknya, baik tiri maupun kandung. Demikian juga kepada Alex. Pengalaman ini Alex ingat sampai dewasa.

“Baginya Adriana Yulia Mogot bukanlah seorang ibu tiri yang harus di jauhi, tapi dianggap sebagai ibu sendiri yang sejak kecil mengasuhnya dengan penuh kasih sayang, sama dengan yang diterima oleh saudara-saudaranya yang lain,” tulis Parengkuan.

Pengalaman hidup membuat Alex mengerti bagaimana memperlakukan anak dan istrinya secara layak, bermartabat, dan penuh kasih-sayang.



Mr. AA. Maramis, Ny. Maramis (Miss. Veldhoet) berfoto bersama tgl. 1952 di Tokyo Jepang (Opac Perpusnas)



Co

ALEX MARAMIS DARI PENDUDUKAN JEPANG HINGGA MENJADI ANGGOTA BPUPK

Advokat pembela rakyat kecil, ikut menyusun fondasi bangsanya. Sumbangan pemikirannya tercatat dalam lembaran sejarah bangsa.



Menjadi orang kulit putih atau memiliki anggota keluarga berkulit putih merupakan nasib buruk pada masa pendudukan Jepang. Jepang mengambil sikap keras pada orang-orang Eropa ataupun yang telah bercampur dengan anak negeri (berdarah Indo). Orang Eropa dan Indo jadi paria. Dipites seolah caplak. Diinjak serupa kecoa.

Di Jakarta—dulunya Batavia, Jepang menyita rumah-rumah orang Belanda di kawasan Tjideng (ejaan baru Cideng-Red). Rumah-rumah itu jadi tempat tahanan bagi perempuan sipil dewasa, anak perempuan, dan anak lelaki berusia di bawah 10 tahun dari berbagai bangsa Eropa. Laki-laki sipil dewasa dan anak lelaki berusia di

bawah 10 tahun ditempatkan secara terpisah.

Mereka semua disebut interniran. Ditahan di area pagar kawat berduri dua meteran. Penjara seperti ini tersebar di beberapa tempat di Jawa. Bahkan sampai ke luar Indonesia. Yang di luar Indonesia ditujukan untuk personel militer atau aparaturnya pemerintahan Belanda.

“Dimana mereka dipekerjakan sebagai buruh kasar di berbagai proyek pertahanan di tempat-tempat yang mempunyai nilai strategis militer,” urai R.H.A. Saleh dalam tesisnya *Allied Prisoners of War and Internees (A.P.W.I) di Jawa dan Repatriasinya Setelah Perang Berakhir* (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2002).

Sementara itu, Firman Lubis, dalam *Kenangan Semasa Remaja*, menyebutkan bahwa mereka yang dimasukkan kamp umumnya orang-orang Belanda asli. Yang berdarah campuran (Indo) boleh tinggal di luar, tapi jika dirasa darah Belandanya lebih dominan akan tetap ditahan. Tentara pendudukan Jepang akan memeriksa akta kelahiran orang-orang Belanda dan Indo.

Perubahan situasi ini mengkhawatirkan keluarga besar Alexander Andries Maramis (A.A. Maramis). Beberapa anggota keluarga mereka adalah Indo. Tapi Alex Maramis sendiri justru tenang-tenang saja. Dia meminta anggota keluarganya untuk tetap tenang. Padahal tiap saat bisa saja tentara



AA Maramis muda (kiri) yang juga pernah menjadi anggota BPUPKI

pendudukan Jepang menangkap mereka dan memasukkan mereka ke dalam kamp tahanan.

Suatu hari, patroli Jepang memasuki wilayah sekitar tempat tinggal Alex Maramis dan keluarga. Namun anehnya, mereka tidak memasuki rumah Alex Maramis, melainkan hanya melewatinya begitu saja. Rupanya patroli tersebut mengetahui bahwa rumah tersebut dihuni oleh seorang yang harus diperlakukan secara berbeda.

Kepada Parengkuan, penulis *A.A. Maramis, SH.*, salah satu anggota keluarga Alex Maramis, Wakkary mengungkapkan bahwa kejadian itu tak lepas dari apa yang pernah dilakukan Alex Maramis pada masa sebelumnya.

Alex Maramis pernah menangani kasus seorang pengusaha Jepang pada masa sebelum perang dan berhasil membela kliennya tersebut. Merasa berhutang budi, pengusaha tersebut memberinya sebuah patung Budha yang dapat digunakan Alex Maramis sewaktu-waktu bila berurusan dengan Jepang.

Lepas dari kisah tersebut, rekam jejak karir Alex Maramis sebagai advokat handal, mungkin juga memengaruhi keputusan Jepang terhadap keluarga Alex. Dugaan ini terlihat saat Mr. Sunario, kawan lama Alex Maramis, berkunjung ke kediamannya.

Keduanya bertemu dalam organisasi *Vereeniging van Advocaaten* atau Persatuan Advokat, organisasi yang dimasuki Alex Maramis selepas meninggalkan Palembang dan pindah ke Jakarta pada Juli 1939.

Sunario memberi Alex Maramis selempang simbol yang harus ditempelkan di bagian depan rumah. Tanda itu diberikan oleh Jepang dan merupakan jaminan bahwa rumah mereka aman dari tindakan-tindakan pasukan Jepang.

Rupanya Mr. Sunario, seperti halnya banyak tokoh penting pada masa pendudukan Jepang, memilih berkolaborasi dengan Jepang sebagai strategi perjuangan meraih kemerdekaan. Bekerja sama dengan Jepang dapat membuat ruang gerak dan konsolidasi antartokoh menjadi leluasa dan aman.

Itu sebabnya, Mr. Sunario bisa memberikan perlindungan pada Alex Maramis dan keluarga saat tentara Jepang mengadakan penangkapan orang-orang Eropa dan separuh Eropa alias Indo.

Kedekatan Alex Maramis dengan tokoh-tokoh nasional sebenarnya bukan hal baru. Mereka sudah saling mengenal secara akrab karena pengalaman studi dan aktivitas di organisasi pergerakan.

Salah satu yang juga sangat dekat dengan Alex Maramis adalah Mr. Ahmad Subardjo. Tokoh ini, seperti halnya Sunario, juga memilih berkolaborasi dengan Jepang sebagai strategi perjuangan. Mereka karib pada masa kuliah hukum di Leiden, Belanda. Mereka juga berteman dengan tokoh lain seperti Hatta, Natsir Pamuntjak, Iwa Kusumasumantri, dan beberapa lainnya.

Subardjo bahkan sudah dekat dengan Alex Maramis sejak sebelum berangkat ke Belanda. Mereka adalah kawan sekelas di Sekolah Raja Willem III (KW III) di Salemba, Jakarta. “Bersama Natsir Pamuntjak dan Alex Maramis, saya berlayar bersama ke Belanda untuk menempuh studi hukum di Universitas Leiden pada Juni 1919,” demikian ungkap Ahmad Subardjo dalam *Kesadaran Nasional*.

Menjadi Anggota BPUPK

Menjelang kealahannya dalam perang dunia kedua, Jepang membentuk sebuah badan untuk mempersiapkan rencana

kemerdekaan Indonesia, yaitu Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK). Badan ini berisi wakil-wakil kelompok dari berbagai suku di Jawa dan Madura.

Jepang membentuk Badan ini pada 28 Maret 1945. Badan ini mempertemukan Alex Maramis dengan tokoh-tokoh bangsa lainnya sebagai salah satu anggota BPUPK. Dia bertemu kembali dengan banyak tokoh yang telah dikenalnya semasa studi.

Alex Maramis memainkan peran yang penting selama persidangan yang berlangsung dua kali. Pada persidangan pertama, 29 Mei hingga 1 Juni 1945, anggota membahas persoalan krusial menyangkut dasar eksistensi bangsa dan negara Indonesia. Ini menjadi perdebatan. Persoalan krusial tersebut berawal dari pertanyaan penting yang diajukan oleh ketua BPUPK, Radjiman Widyodiningrat. “Jika negara Indonesia yang dicita-citakan bersama itu lahir, akan didasarkan pada nilai-nilai seperti apakah nantinya negara yang akan didirikan itu?”

Banyak tokoh memberikan pandangannya sejak awal persidangan. Yang paling menonjol adalah Sukarno. Pada 1 Juni 1945, hari ketiga persidangan pertama tersebut, Sukarno menyampaikan pidatonya tanpa teks yang kemudian dikenal sebagai pidato kelahiran Pancasila.

Pidato tersebut mendapat sambutan meriah dan disetujui oleh seluruh anggota BPUPK. Radjiman kemudian meminta Sukarno menindaklanjuti pidatonya tersebut untuk dirumuskan secara formal menjadi dasar negara.

Sukarno kemudian membentuk panitia kecil dalam masa reses menuju persidangan kedua. Anggotanya delapan orang. Tugasnya membicarakan permintaan ketua





BPUPK. Selanjutnya panitia kecil itu mengalami sedikit perombakan menjadi sembilan anggota.

Dalam Panitia Sembilan inilah Alex Maramis ikut menjadi salah satu anggotanya bersama Sukarno, Mohammad Hatta, Muhammad Yamin, Ahmad Subardjo, KH Abdul Kahar Muzakkir, KH Wachid Hasjim, Abikusno Tjokrosujoso, dan H. Agus Salim.

Panitia Sembilan berembuk dan menghasilkan sebuah naskah yang disepakati untuk menjadi naskah pernyataan kemerdekaan dan akan menjadi *preamble* atau pembuka bagi konstitusi yang akan dibicarakan pada masa sidang BPUPK berikutnya.

Oleh Mohammad Yamin, naskah tersebut kemudian disebut sebagai *Gentlemen's Agreement*. Belakangan penyebutannya diubah menjadi *Jakarta Charter* atau Piagam Jakarta.

Persidangan kedua BPUPK

pada 10-17 Juli 1945 membahas berbagai hal terkait konstitusi sebuah negara. Alex Maramis memberikan sumbangan pemikiran penting saat membahas wilayah Republik Indonesia dan batas-batasnya.

Alex Maramis berpendapat bahwa persoalan batas wilayah negara tidak hanya harus melihat kepada sejarah bangsa Indonesia, tetapi juga harus mempertimbangkan hukum internasional.

Dalam buku *Risalah Sidang BPUPKI-PPKI-UUD 1945*, Maramis mengemukakan batas wilayah Indonesia seharusnya lebih mempertimbangkan kondisi riil saat itu yang merupakan wilayah pendudukan Jepang. Klaim sejarah bahwa batas wilayah Indonesia adalah bekas wilayah pendudukan Belanda, alias Hindia Belanda, tidak perlu dipertimbangkan.

Sementara itu dalam buku *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar Djilid I* yang disusun oleh

**ALEX MARAMIS MENGANGGAP BAHWA
ORANG-ORANG PERANAKAN, BAIK TIONGHOA,
ARAB, DAN BELANDA MERUPAKAN WARGA
NEGARA INDONESIA.**



Sidang Kedua BPUPKI forum dimana AA Maramis memberikan pandangannya soal batas wilayah Indonesia. (geheugendelpher)

Mohammad Yamin, disebutkan pula pandangan Alex Maramis. "Dalam peperangan ini Dai Nippon telah menguasai beberapa daerah-daerah jang dahulu dikuasai oleh negara-negara jang lain. Saja berpendapat, bahwa, oleh karena itu, karena Dai Nippon telah menduduki Negara Indonesia, Dai Nippon sudah bisa menganggap daerah ini sebagai daerah jang sudah takluk kepada Dai Nippon," kata Alex.

Alex Maramis melanjutkan bahwa daerah lain seperti Malaka, Borneo Utara, Timor Portugis dan sebagian dari pacta Papua yang dulunya di bawah kekuasaan negara Inggris harus ditilik pula dari sudut hukum internasional.

"Maka oleh karena itu saja berpendapat, bahwa kita mupakat sekali dengan pendapat anggota-anggota Muhd. Yamin dan Ir. Soekarno jaitu bahwa kita harus menilik soal itu djuga dari sudut hukum internasional," lanjutnya.

Alex Maramis meminta rakyat di daerah itu diberikan kesempatan untuk menentukan nasibnya sendiri. Ikut Republik atau tidak. "...sebaiknya kita mohon kepada Pemerintah Dai Nippon supaja memberi djalan kepada rakjat Malaka, Borneo Utara, Timor dan Papua yang dikuasai oleh Inggris, untuk menentukan nasibnya sendiri, apakah rakjat itu suka bersama-sama dengan rakjat Indonesia," kata Alex.

Pada rapat besar BPUPK tanggal 15 Juli 1945 persoalan kewarganegaraan bagi keturunan asing menjadi bahasan peserta sidang. Sebelum rapat, draft tentang itu sudah disiapkan dalam Pasal 26 bab X rancangan undang-undang. Perdebatan muncul terkait status kewarganegaraan bagi warga keturunan.

Saat mendapat giliran bicara, Alex Maramis mengatakan, "... saja mengusulkan supaja pasal 26 tetap,

akan tetapi supaja aturan ditambah dengan satu pasal jang menetapkan, bahwa orang-orang lain dari pada orang Indonesia, misalnja peranakan Arab, Belanda atau Tionghoa jang mempunyai kedudukan *Nederlandsch Onderdaan* dianggap sebagai warga negara."

Ini artinya, Alex Maramis menganggap bahwa orang-orang peranakan, baik Tionghoa, Arab, dan Belanda merupakan warga negara Indonesia.

"Ini ada perlu djuga karena didalam pasal 29 dikatakan, bahwa dalam djawab ini ada duduk orang-orang Tionghoa peranakan. Oleh karena itu perlu orang-orang itu diberi suatu kedudukan sebagai warga negara. Djadi ditambah dengan satu pasal jang menetapkan bahwa peranakan Tionghoa, Arab dan Indo jang mempunyai kedudukan *Nederlandsch Onderdaan* menurut undang-undang dulu diberi kedudukan sebagai warga negara," lanjutnya, seperti yang tercatat dalam *Risalah Sidang BPUPKI-PPKI-UUD 1945* dan juga dalam *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar djilid I*.

Pandangan-pandangan Alex Maramis mendapat respons yang baik. Ini menjadi bukti bahwa Alex Maramis telah memberikan solusi bagi persoalan yang dihadapi oleh para penyusun rancangan undang-undang tersebut. Berlatar belakang sebagai ahli hukum, mampu membuat Alex Maramis memahami akar persoalan yang dihadapi secara logis dan sistematis sehingga menemukan jalan keluar.

Peran Alex Maramis tak hanya sampai di BPUPK. Kelak setelah kemerdekaan, dia masih berkontribusi dalam penyusunan aparat negara dan kelebagaannya. Bersama kawan lamanya, Mr. Ahmad Subardjo dan Soetardjo Kartohadikoesoemo, Alex Maramis ambil bagian dalam panitia



Mr. Sunario salah satu tokoh yang memberikan jaminan bahwa rumah AA Maramis aman dari sergepan Jepang ketika itu. (<http://www.deplujunior.org>)

kecil untuk merencanakan organisasi pemerintah pusat pada 19 Agustus 1945.

Panitia kecil pimpinan Ahmad Subardjo tersebut kemudian melapor kepada Ir. Sukarno, yang sehari sebelumnya terpilih sebagai Presiden RI, tentang nama-nama yang menjadi pembantunya sebagai menteri. Alex Maramis adalah salah satunya. Dia tercatat sebagai salah satu menteri negara.

Hanya berselang dua minggu kemudian, Alex Maramis diangkat menjadi Menteri Keuangan, setelah Dr. Samsi Sastrowidagdo yang sebelumnya dipilih sebagai Menteri Keuangan ternyata tidak dapat melaksanakan tugasnya dan tak sempat menyusun organisasi.

DARI ADVOKAT PARTIKELIR MENJADI MENTERI KEUANGAN

Alexander Andries Maramis atau di kenal dengan A.A Maramis lahir di Manado, 20 Juni 1887-1977 adalah Menteri Keuangan Republik Indonesia kedua menggantikan Dr. Samsi yang mengundurkan diri pada 26 September 1945. Pada Zaman Menteri Keuangan Alex Maramis Oeang Republik Indonesia (ORI) pertama berhasil dicetak.



Uang ORI yang bergambar Soekarno.(wikimediacommons)

Terlibat penyusunan kabinet dan wilayah negara, Alexander Andries Maramis dipercaya menjadi salah satu menteri negara. Hanya berselang dua minggu setelahnya, ia mendadak harus menjadi menteri keuangan. Advokat pembela rakyat kecil itu tiba-tiba harus menjadi advokat pembela fiskal negaranya.

Sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, dipilihlah pimpinan-pimpinan negara melalui sidang PPKI. Soekarno-Hatta menjadi nakhoda negara yang baru lahir tersebut sebagai Presiden dan Wakil Presiden. Konstitusi dan wilayah negara pun akhirnya disahkan.

Keesokan harinya, kabinet pertama pun lahir. Beberapa nama populer yang terpilih sebagai menteri di antaranya Mr. Achmad Soebardjo sebagai Menteri Luar Negeri, Mr. Soepomo, sang perancang draft UUD sebagai Menteri Kehakiman, Amir Sjarifuddin menjadi Menteri Penerangan, dan beberapa tokoh

lainnya juga turut terlibat membantu kabinet perdana republik.

Alex Maramis turut mendapatkan peran penting sebagai salah satu dari lima orang menteri negara. "... ia diangkat sebagai wakil menteri keuangan," tulis Parengkuan

Dua minggu kemudian, Alex Maramis tiba-tiba diangkat menjadi Menteri Keuangan *de facto* (beslit surat pengangkatan AA Alex Maramis sebagai Wakil Menteri Keuangan, 19 Agustus 1945, ditandatangani oleh Presiden Soekarno). Ia menggantikan Dr. Samsi Sastrowidagdo yang sebelumnya terpilih namun ternyata tidak dapat melaksanakan tugasnya dan tak sempat menyusun organisasi.

Dapat dibayangkan bagaimana harus mengurus kondisi keuangan negara yang baru saja lahir itu dan ekonomi masyarakat yang sedang berada dalam kondisi darurat perang. Indonesia memang kaya sumber daya alamnya, tapi bagaimana mungkin mengelolanya dengan baik jika administrasi pemerintah dan sistem moneterinya amburadul?

Ditambah lagi ancaman Belanda yang ingin segera berkuasa kembali dengan memboncengi sang pemenang perang dunia kedua: tentara sekutu.

Alex Maramis pun langsung tancap gas.

ORI, MATA UANG SIMBOL PERJUANGAN RAKYAT INDONESIA

Carut marutnya ekonomi Indonesia saat itu menjadi tantangan utama bagi Alex Maramis. Begitu rumitnya mengatur perekonomian negara ketika pada saat yang sama berlaku beberapa mata uang secara sekaligus.

Rakyat Indonesia sudah terlanjur akrab dengan mata uang Belanda dan juga mata uang Jepang, sementara uang Jepang tersebut tidak memiliki dukungan devisa sama sekali.

LANGKAH RADIKAL HARUS DITEMPUH

Untuk segera dapat membuat pijakan awal bagi penyehatan Sistem Moneter Indonesia, Alex Maramis



Maramis (duduk) saat bertemu dengan Sam Ratulangi dan Douwes Dekker (Dok Pribadi)

mengeluarkan Maklumat Menteri keuangan yang berisi keputusan bahwa untuk sementara segala persoalan yang menyangkut urusan keuangan negara tetap berlangsung seperti biasa.

Apa yang pada jaman pendudukan Jepang berlaku seperti tagihan pajak, piutang negara, bahkan surat izin mengisap candu dan pemakaian garam istimewa, tetap diakui keabsahannya. Kebijakan perdana Alex Maramis itu ditandatanganinya pada 5 Oktober 1945 dan tercatat dalam *Berita Republik Indonesia 1 Desember 1945, Tahun 1 No.2.*

Tentu saja kebijakan menteri keuangan tersebut merupakan kebijakan yang harus dilihat sebagai keputusan darurat sesuai dengan kondisi saat itu. Adalah hal yang tak lumrah jika dalam satu negara berlaku beberapa alat pembayaran atau mata uang sekaligus.

Suara-suara yang meminta agar ada alat tukar yang baru yang berlaku di Indonesia memang juga sudah bermunculan. Erwin Kusuma, dalam bukunya *Uang Indonesia sejarah dan Perkembangannya (2021)* mencatat bahwa desakan-desakan agar pemerintah segera mencetak uang

telah dilontarkan oleh beberapa pihak seperti Perserikatan Ahli-ahli Penilik dan Pemegang Buku di Bandung.

Mosi dari perserikatan tersebut dimuat dalam surat kabar *Merdeka*, 10 November 1945. pada 19 Desember 1945, surat kabar yang sama memberitakan "...rakyat banyak bertanya kapankah pemerintah RI akan mengeluarkan uang kertasnya sendiri?"

Tak dapat ditunda lagi, penyeragaman mata uang harus dilakukan. Pemerintah harus segera mencetak uangnya sendiri.

Alex Maramis kemudian

ALEX MARAMIS MEMERINTAHKAN DICETAKNYA Oeang REPUBLIK INDONESIA ATAU ORI.

menginisiasi sebuah keputusan penting, yaitu memerintahkan dicetaknya *Oeang Republik Indonesia* atau ORI.

Uang tersebut dibuat dengan tujuan menggantikan mata uang lain yang sebelumnya digunakan rakyat Indonesia. Di samping itu Alex Maramis berpandangan bahwa, "selain untuk bisa menutup kekurangan perbelanjaan dan mengendalikan jumlah uang yang beredar, mata uang republik juga dapat membuktikan kepada dunia luar serta kepada rakyat di dalam negeri bahwa pemerintah RI memang benar-benar berdaulat." catat

Erwien Kusuma

Tak berselang lama, dibentuklah Panitia Penyelenggaraan Percetakan Uang Kertas RI. Anggotanya terdiri dari pejabat-pejabat Departemen Keuangan, Bank Rakyat Indonesia, dan beberapa anggota Serikat Buruh Percetakan G. Kolff & Co, yang bertugas untuk menertibkan usaha pemerintah RI dalam mengeluarkan ORI tersebut. (*Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 3/RO tanggal 7 November 1945*)

Selain sebagai alat tukar yang sah, ORI juga memiliki makna lain. ORI adalah alat yang mempersatukan

seluruh rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. ORI adalah alat perjuangan, demikian dikatakan oleh Oey Beng TO, mantan direktur Bank Indonesia dalam bukunya *Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia Jilid 1 (1945-1958)* (1991).

Dalam sejarah mata uang, ORI memiliki kesamaan nilainya dengan "Continental Money", atau yang juga biasa disebut dengan "Greenbacks" yang dikeluarkan oleh negara-negara koloni di Amerika Serikat pada masa perang kemerdekaan mereka melawan kerajaan Inggris yang awalnya menjadi negara induk mereka.

Mengutip Prof. John Kenneth Galbraith dalam bukunya "Money Whence It Came, Where It Went" (1975) uang kertas yang dikeluarkan negara-negara bekas koloni itulah yang sesungguhnya membiayai revolusi Amerika. Pinjaman-pinjaman yang diperoleh dari luar negeri tidak banyak artinya.

ORI memiliki makna yang sama dalam perjuangan rakyat Indonesia. "ORI merupakan suatu "instrument of revolution," ungkap Oey Beng TO.

ORI ditandatangani Alex Maramis dan mulai beredar pada 30 Oktober 1946. Dalam sambutan atas diterbitkannya ORI, dikutip dari *Rupiah Di Tengah Rentang Sejarah* terbitan Kementerian Keuangan (1991), Wakil Presiden Mohammad Hatta mengatakan bahwa dengan diterbitkannya ORI maka uang yang sah sebagai alat tukar adalah ORI. Uang Jepang tidak mendapat tempat lagi dalam transaksi di wilayah RI.

"... Beserta dengan uang Jepang itu ikut pula tidak berlaku uang de Javasche Bank. Dengan ini



Wakil presiden M. Hatta salah satu tokoh yang mendukung pergantian uang Jepang ke uang ORI di Indonesia (geheugendelpher_cas oorthuys).

tutuplah suatu masa dalam sejarah perekonomian Republik Indonesia..” kata Mohammad Hatta.

Emisi pertama ORI terdiri dari pecahan bernilai 1,5, 10 dan 50 sen. Pecahan 1,5,10, dan 100 Rupiah kemudian menyusul diterbitkan. Kesemuanya ditandatangani Alex Maramis selaku Menteri Keuangan RI.

Wajah Presiden Soekarno menghiasi pecahan 1 sampai 10 Rupiah. Tujuannya untuk membesarkan hati rakyat serta mematahkan dominasi uang NICA yang sudah banyak menyebar di wilayah Indonesia.

Kondisi yang masih diliputi

perang kemerdekaan menimbulkan kesukaran-kesukaran dalam penataan kebijakan moneter. Menyusutnya wilayah RI, akibat perjanjian Renville, yang hanya meliputi Jawa, Sumatera dan Madura saja membuat ORI hanya diberlakukan di ketiga pulau tersebut saja

Bahkan ORI tak sempat beredar di Sumatera, karena kesulitan pengangkutan akibat perang. Sebagai gantinya, ”di beberapa wilayah di Sumatera beredar uang yang dikenal dengan beberapa nama seperti Oeang Republik Propinsi Sumatera (ORIPS), Uang Republik Indonesia Sumatera Utara (URISU), Uang Republik

Indonesia Daerah Djambi (URIDJA), Uang Republik Indonesia Daerah Aceh (URIDA), dan Oeang Republik Indonesia Daerah Tapanoeli (ORITA),” tulis Oey Beng TO.

Tentu saja hal itu dilakukan dengan seizin pemerintah RI

Satu hal yang menarik adalah kenyataan bahwa sejak awal perencanaan, percetakan, dan peredarannya yang berlangsung dalam mencekamnya suasana perang kemerdekaan, di bawah desing peluru dan ledakan bom serta bau menyengat mesiu, menjadikan ORI mendapat tempat istimewa di hati rakyat Indonesia.

Rosihan Anwar, dikutip oleh Erwin Kusuma, mengatakan bahwa keluarnya ORI yang oleh masyarakat disebut sebagai ”uang putih”, untuk membedakannya dengan uang NICA yang disebut ”uang merah cukup menggetarkan masyarakat Jakarta.

Dikutip dari *Rupiah Di Tengah Rentang Sejarah*, disebutkan bahwa pertarungan kewibawaan dua mata uang dari dua pihak yang berseteru, RI dengan Belanda, memaksa setiap orang yang berada di wilayah yang diduduki Belanda pasca Renville untuk memilih: menolak atau menerima. Uang NICA atau ORI. Kerap kali berujung dengan insiden penganiayaan terhadap mereka yang pro-RI akibat mereka menolak uang NICA. ORI benar-benar menjadi simbol perjuangan.

Suasana revolusioner dalam upaya mempertahankan eksistensi negara dari ancaman kolonial membuat kondisi politik negara menjadi jatuh-bangun. Ibukota pindah ke Yogyakarta.

Kabinet pemerintah bergonta-ganti, sebagai konsekuensi merespon situasi. Republik Indonesia berjibaku mempertahankan kemerdekaan melalui diplomasi dan angkat senjata.

Pucuk dicinta ulam tiba. Kemerdekaan lengkap diraih secara de

facto dan *de jure* melalui pengakuan kedaulatan 27 Desember 1949.

Tiga tahun lebih lima bulan setelah diterbitkan pertama kali, ORI kemudian ditarik kembali pada Maret 1950. Indonesia memasuki babak sejarah baru.

ORI kemudian tercatat dengan tinta emas dalam lembar awal sejarah Bangsa Indonesia sebagai salah satu bukti eksistensi republik.

DARI MENTERI KEUANGAN MENJADI DIPLOMAT

Alex Maramis selesai menjabat sebagai menteri keuangan pada 14 November 1945. Ia digantikan oleh Mr. Soenarjo Kolopaking, di bawah pemerintahan kabinet Sjahrir I yang berlangsung antara 14 November 1945 hingga 28 Februari 1946. Selama itu ia memegang jabatan di kabinet.

Alex Maramis kembali menjadi menteri keuangan sebanyak tiga kali dalam kabinet Amir Sjarifuddin I, kabinet Amir Sjarifuddin II, dan kabinet Hatta I.

Saat Belanda mengadakan Agresi Militer II, Alex Maramis sedang berada di luar negeri sebagai duta istimewa dengan kuasa penuh. Agresi tersebut membuat pemerintah RI tidak berfungsi akibat Presiden Soekarno dan beberapa pemimpin lainnya ditangkap Belanda.

Pemerintah darurat Republik Indonesia (PDRI) pun berdiri, sesuai mandat yang sebelumnya diberikan Presiden Soekarno kepada Sjafruddin Prawiranegara yang berada di Bukit Tinggi, Sumatera Barat (termuat dalam <https://jkn.go.id/index.php/mandat-presiden-ri-kepada-mr-sjafrudin-prawiranegara>, juga dalam katalog Setneg RI 1945-1949, No. 985, di Arsip Nasional Republik Indonesia)

Alex Maramis dalam kondisi darurat itu kemudian menjabat sebagai Menteri Luar Negeri. Karir sebagai diplomat dimulai. Arena perjuangan yang baru pun



**ALEX MARAMIS DALAM
KONDISI DARURAT ITU
KEMUDIAN MENJABAT
SEBAGAI MENTERI LUAR
NEGERI.**

Nama keluarga Alexander Andries Maramis cukup unik. Namanya kopian langsung dari nama sang ayah. Cuma ditukar saja posisinya. Adik Alex pun punya nama serupa. Bahkan namanya sama persis dengan nama sang ayah. Andries Alexander Maramis. Kalau tidak jeli, ketiga nama itu bisa tertukar.

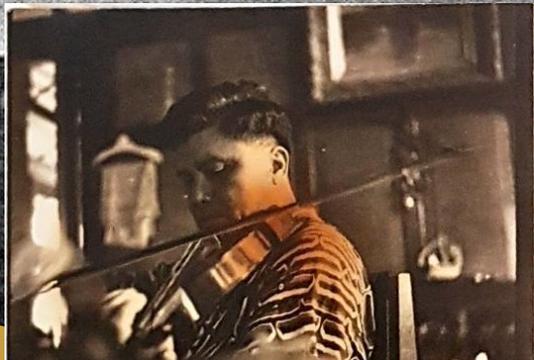
A.A. Maramis berbakat dalam bermain biola meskipun tidak menonjol. Dia sudah akrab dengan biola sejak di HBS. Hobinya itu terbawa sampai Leiden saat menjadi mahasiswa. Di waktu senggang, A.A. Maramis dan Arnold Mononutu, kawan Minahasa sesama mahasiswa hukum, kerap bermain biola. Selain Arnold, teman bermain biola lainnya adalah Achmad Subardjo.



Alex Maramis pernah ditunjuk oleh Presiden Sukarno sebagai anggota pimpinan harian PNI. Alex pernah menyampaikan pemikirannya tentang perundingan Linggarjati, dalam kongres Istimewa PNI di Malang pada 1947. Ia berpandangan bahwa jika Linggarjati diterima oleh Indonesia, itu berarti Indonesia tak memiliki kemerdekaan secara penuh. Sebab, persetujuan tersebut hanya mengakui kekuasaan *de facto* atas Jawa dan Sumatera saja.



FAKTA A.A. M

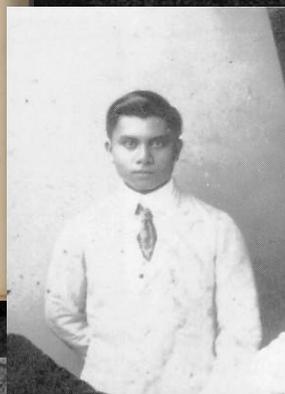


Sepanjang pernikahannya, Alex tidak dikaruniai seorang anak pun. Ia hanya mendapatkan anak dari pernikahan istrinya, Beth, dengan suami sebelumnya. Anak itu bernama Alexander, persis sama dengan nama Alex. Nama itu nama asli si anak jauh sebelum Alex menikah dengan Beth. Alex memberikan nama marganya, Maramis, di belakang nama Alexander kecil itu. Nama Alex (Alexander Andries Maramis) sendiri didapat dari nama sang ayah Andries Alexander Maramis. Sedangkan adik lelaki Alex menggunakan nama ayahnya secara persis. Kini tambah lagi 'Alexander' lainnya di keluarga Maramis. Maka ada empat 'Alexander' di keluarga Maramis.

Alex Maramis pernah menangani kasus seorang pengusaha Jepang pada masa sebelum perang dan berhasil membela kliennya tersebut. Merasa berhutang budi, pengusaha tersebut memberinya sebuah patung Budha yang dapat digunakan Alex Maramis sewaktu-waktu bila berurusan dengan Jepang.

Alex Maramis menginisiasi sebuah keputusan penting, yaitu memerintahkan dicetaknya Oeang Republik Indonesia atau ORI. Uang tersebut dibuat dengan tujuan menggantikan mata uang lain yang sebelumnya digunakan rakyat Indonesia. Di samping itu, Alex Maramis berpandangan bahwa, "selain untuk bisa menutup kekurangan perbelanjaan dan mengendalikan jumlah uang yang beredar, mata uang republik juga dapat membuktikan kepada dunia luar serta kepada rakyat di dalam negeri bahwa pemerintah RI memang benar-benar berdaulat."

Alex bukanlah ekonom. Dia meraih gelar Meester in de Rechten (Mr) –setara Magister Hukum– dari Universitas Leiden. Namun pimpinan kabinet melihat Alex layak menduduki posisi Menteri Keuangan. Jumlah intelektual di Indonesia ketika itu terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang besar. Karenanya, mereka, termasuk Alex dituntut untuk serba bisa.



UNIK MARAMIS

USAHA MENTERI KEUANGAN ALEXANDER ANDRIES MARAMIS MENYELAMATKAN EKONOMI INDONESIA PEMERINTAHAN PERIODE 1947-1948

Belum genap dua tahun usia Republik Indonesia, semenjak 17 Agustus 1945. Beragam ujian politik dan ekonomi mewarnai kehidupan republik. Kabinet pemerintahan jatuh bangun. Belanda juga masih ingin menguasai Republik Indonesia kembali. Di dalam keadaan itu, Alexander Andries Maramis (Alex Maramis) menunaikan tugasnya sebagai menteri keuangan.



Sejumlah pekerja saat meratakan lokasi pembangunan pabrik opium di Batavia
KTLV

Keadaan ekonomi Indonesia 1947-1949 masih seperti di tahun 1945. Pendapatan negara tiris, produktivitas pangan rendah. "Meskipun produksi pangan pada tahun 1948-1949 lebih tinggi dari tahun sebelumnya, namun itu sekitar 10 persen di bawah rata-rata produksi sebelum perang tahun 1937. Sebaliknya, penduduk Indonesia mungkin telah meningkat sejak perang dari 70 menjadi 73 juta," lapor United States Department of Agriculture, dalam *World Food Situation 1949*, 12 Januari 1949.

Beng To Oey dalam *Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia: (1945-*

1958) mengemukakan hal senada. "...Ekspor komoditi penting dari Indonesia, yang sesungguhnya merupakan sokoguru utama bagi perekonomian, untuk beberapa tahun setelah pengakuan kedaulatan tidak akan mampu mencapai tingkat sebelum perang, sedangkan beras sebagai bahan makanan utama rakyat untuk sementara harus diimpor dalam jumlah yang cukup banyak," terang Beng.

Agresi militer Belanda pertama 21 Juli–5 Agustus 1947 memperparah keadaan ini. Belanda perlu menguasai alam Indonesia untuk memulihkan ekonominya pasca Perang Dunia II.

Belanda juga memblokode

pelabuhan dan jalur-jalur perdagangan ke luar sejak November 1945. Republik Indonesia pun susah berdagang dengan mancanegara. Sedangkan Indonesia butuh biaya untuk menjalankan pemerintahan, perang, juga untuk kesejahteraan rakyat.

Di dalam suasana itu, Perdana Menteri Amir Sjarifuddin membentuk kabinetnya pada 3 Juli 1947. Nama Alexander Andries Maramis (Alex Maramis) tercantum di dalam daftar susunan kabinet sebagai Menteri Keuangan. Pengesahannya melalui Keppres No. 68-A-47, 3 Juli 1947.

Sebelumnya Alex pernah menjadi Menteri Keuangan di



masa kabinet pertama Republik Indonesia, menggantikan Dr. Samsi Sastrawidagda yang hanya bertugas selama dua pekan.

Alex bukanlah ekonom. Dia meraih gelar *Meester in de Rechten* (Mr) –setara Magister Hukum– dari Universitas Leiden. Namun pimpinan kabinet melihat Alex layak menduduki posisi itu. Jumlah intelektual di Indonesia ketika itu terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang besar. Karenanya, mereka, termasuk Alex dituntut untuk serba bisa.

Kabinet Amir bubar. Dia kembali menyusun kabinet yang baru pada 11 November 1947. Lagi-lagi Alex menjadi Menteri Keuangan. Namun hanya bertahan sampai 29 Januari 1948. Keppres No. 21/P.Clv./48, tertanggal 23 Januari 1948, mengakhiri tugas Alex.

Cerita Mohamad Hatta dalam *Memoir*, para menteri dari Masyumi dan PNI mundur dari kabinet. Mereka tidak setuju dengan isi Perjanjian Renville yang Amir (mewakili Indonesia) dan Abdul Kadir Widjojoatmodjo (mewakili Belanda) tandatangani. Salah satu isinya yang mengurangi wilayah RI menjadi Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Sumatera dinilai merugikan Indonesia.

"Selain daripada itu Partai Masyumi dan PNI mengadakan demonstrasi bersama di Yogya di jalan muka istana dengan menyorakkan anti Amir Sjarifuddin," lanjut Hatta.

Hatta memimpin kabinet yang baru pada 29 Januari 1948. Arsip Sekretariat Negara 1945-1949, no. 618 di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) mencantumkan nama Alex Maramis sebagai Menteri Keuangan kabinet. Pengangkatannya berdasarkan Keppres No.6/A.Clv/48.

Alex berusaha menunaikan tugasnya di sepanjang jatuh banggunya kabinet. Salah satunya membiayai perwakilan-perwakilan

Indonesia di luar negeri.

"Tanggung jawab pembiayaan dan koordinasi berada di tangan Kementerian Keuangan dan Kementerian Luar Negeri, di mana Alex Maramis dan Mukarto Notowidigdo selaku pelaksana utamanya," tulis FEW Parengkuan dalam A.A. *Maramis SH*, yang terbit pada 1982.

Alex juga mengatasi peredaran uang palsu, merintis hubungan dagang dengan luar negeri, bahkan menyelundupkan candu. Kesemuanya demi memenuhi kebutuhan ekonomi republik.

Di masa Kabinet Hatta, Alex harus menghadapi peredaran Oeang Repoeblik Indonesia (ORI) palsu yang Belanda buat untuk menjatuhkan moneter Indonesia. Peredarannya sudah ada sejak Kabinet Amir yang pertama.

Alex meminta kepolisian untuk memberantas uang palsu tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, uang palsu telah beredar sampai di lingkungan pemerintahan. Ini menambah inflasi ekonomi. Soedarmo Sastrosatomo, mantan Seksi Luar Negeri Kementerian Penerangan (1945) dalam *Pelaku Berkisah: Ekonomi Indonesia 1950-an sampai 1990-an*, suntingan Thee Kian Wie menerangkan keadaan saat itu.

"Uang kertas palsu mulai beredar, dan yang lebih gawat lagi, pemerintah tidak mampu meningkatkan penerimaan pemerintah lewat pungutan pajak. Karena makin banyak pengeluaran pemerintah dibiayai dengan uang yang baru dicetak, inflasi meningkat dengan cepat," ungkap Soedarmo.

Alex harus berpacu dengan waktu. Dia berusaha mengatur peredaran uang di seluruh daerah Republik Indonesia. Bersama Wakil Presiden Hatta, Alex mengeluarkan *Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 1948 tentang*

Peraturan Peredaran Uang Dengan Perantaraan Bank-Bank Berhubung Dengan Adanya Uang Palsu, yang ditandatangani pada 23 Juni 1948.

PP ini mengetengahkan perihal pembatasan peredaran uang untuk perorangan, pembayaran uang di atas Rp.10.000,- harus menggunakan Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, serta pembatasan penyimpanan uang.

"Karena keadaan-keadaan sekarang, kita tidak dapat memberantas dengan sempurna masuknya uang palsu dalam daerah Republik. Umum mengetahui, bahwa dalam peredaran uang kita telah terdapat uang palsu itu, sehingga merupakan bahaya yang perlu kita berantas dengan sekuat tenaga kita," sebut penjelasan PP itu.

PERJANJIAN DAGANG DENGAN MATTHEW FOX

Pemerintah RI harus menembus embargo Belanda untuk membuka perdagangan dengan internasional. Salah satunya berupa 'diplomasi dagang'. Perdana Menteri Sutan Sjahrir mengawalinya pada tahun 1946, dengan mengirimkan bantuan 500.000 ton beras kepada India untuk menghadapi krisis pangan.

Arsip Kementerian Penerangan 1945-1950, no. 42 (ANRI) menyebutkan bantuan dibarter dengan komoditas lainnya yang Indonesia butuhkan seperti tekstil.

"Perdagangan melalui jalur diplomatik ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh negara manapun sesudah Perang Dunia II. Namun peluang untuk melakukan hal itu terbuka ketika penduduk India menghadapi bahaya kelaparan di daerah-daerah Madras, Dekan, dan India Barat," tulis Tri Agung Sujiwo, dalam skripsinya, *Panitia Pemikir Siasat Ekonomi: Upaya Awal Menata Ekonomi Indonesia (1947-1949)*.



**ALEX MEMBERI LISENSI
KEMENTERIAN KEUANGAN KEPADA
PIHAK-PIHAK TERTENTU UNTUK
BERDAGANG CANDU.**

Ketika itu, pemerintah lah yang menjadi pedagang. Sedangkan swasta masih lemah dalam perdagangan internasional. "Hal ini disebabkan karena selama masa penjajahan, hanya pengusaha Belanda, dan golongan pedagang Cina yang mendapatkan kesempatan untuk melakukan perdagangan," lanjut Agung.

Beberapa di antara diplomasi dagang tersebut cukup kontroversial. Salah satunya adalah kerjasama dengan pengusaha perfilman Amerika Matthew Fox.

Sumitro Djojohadikusumo (Perwakilan Dagang RI untuk AS) yang mencetuskannya. Baginya perjanjian ini menguntungkan Republik. "Karena itu akan mengisi pundi-pundi pemerintah di Yogyakarta dengan aset devisa berharga dalam bentuk dolar Amerika," urai Frances Gouda dan Thijs Brocades Zaalberg, dalam *American Visions of the Netherlands East Indies/Indonesia*. Sumitro menandatangani perjanjian itu pada 3 Januari 1948.

Di sela-sela Konferensi PBB di Havana dari 21 November 1947 sampai 24 Maret 1948, Alex Maramis bersama AK Gani membantu Sumitro dalam membangun komunikasi dengan Fox untuk mendirikan Indonesia-American Corporation (IAC). Hasilnya, Fox berwenang memonopoli perdagangan Indonesia—Amerika Serikat. Alex juga mengurus ini pada Januari 1949.

Pemerintahan AS bereaksi. Senator Connecticut, John Davis Lodge berpidato di Kongres pada 24 Januari 1949. Dia mengutip artikel Dorothy Thompson dalam *Washington Star* edisi 18 Januari, yang menyebut kesepakatan tersebut sebagai skandal. Dia menuntut penyelidikan.

"Saya pikir harus menyelidiki apa yang terjadi dengan perjanjian ini, dan siapa rekan-rekan Amerika-nya," ucap

Lodge, seperti yang termuat dalam *Appendix pada Congressional Record, Proceedings and Debates of the 18th Congress* (3 Januari-12 Maret 1949).

Perjanjian RI dengan Fox dianggap menyalahi peraturan AS yang anti-monopoli. Namun Soedarpo punya tafsiran lain soal ini. "Garis resminya adalah bahwa monopoli adalah tidak sah, tetapi masalah sesungguhnya adalah karena Pemerintah AS tidak mengendalikan kami," paparnya.

Kecaman juga datang dari pers Belanda. "Kontrak yang sebenarnya memberikan Fox mayoritas mutlak dari saham voting, sehingga republikan kehilangan semua kendali atasnya," tulis *Nieuw Nederland*, edisi 16 Desember 1948.

Alex sendiri yakin kalau perjanjian tersebut menguntungkan Indonesia, karena merupakan pintu perdagangan secara legal. "Seperti yang dikatakan Maramis, Indonesia akan memasok Amerika dengan karet penduduk dan sejenisnya. Menurut dia, perdagangan ini sepenuhnya legal dan sama sekali tidak bertentangan dengan peraturan Batavia," terang *Het Parool*, edisi 10 Desember 1948.

Alex Maramis dalam *Nieuw Nederland* (16 Desember 1948) mengatakan bahwa kontrak Fox sudah dimulai. Kapal-kapal dari Amerika sudah siap berlayar membawa tekstil dan obat-obatan ke Indonesia.

Kerja sama ini berakhir pada tahun 1950. Meskipun singkat, Gerlof D Homan dalam *American Business Interests in the Indonesian Republic 1946-1949* melihat kerjasama ini menguntungkan Indonesia.

"Dengan kontrak Fox, Republik mencapai dua sasaran. Membuat malu dan takut pemerintah Belanda, yang takut akan pengaruh pengusaha terhormat seperti Fox yang mungkin mencoba dan berhasil memecahkan blokade Belanda. Lalu, Republik yang sementara menghindari Washington,

telah menjalin kontak yang berharga dengan dunia bisnis Amerika. Dengan demikian, pengaruh internasional Republik telah meningkat," papar Gerlof.

BERDAGANG CANDU

Usaha Indonesia lainnya yang kontroversial adalah perdagangan candu. Awalnya pemerintah belum melihat candu dapat menguntungkan negara. "...Baru setelah pemerintahan Amir Syarifuddin berkuasa pada 3 Juli 1947, Republik secara resmi memutuskan untuk menjual opium ke luar negeri," tulis Robert Cribb, dalam *"Opium and Indonesian Revolution"*, termuat dalam *Modern Asian Studies*, Oktober 1988.

Kebijakan perdagangan candu diputuskan dalam rapat kabinet. "Ketika mata uang asing tidak lagi tersedia, rapat kabinet pada Juli 1947 memutuskan untuk menjual opium ke luar negeri, memberikan Perdana Menteri wewenang eksklusif untuk menjualnya," lapor *The Chemist and Druggist*, 22 Oktober 1949.

Alex terpilih untuk memimpin perdagangan, dibantu Moekarto Notowidagdo, Pejabat Resi Candu dan Garam Kementerian Keuangan. Perdagangan ini strategis bagi pemerintahan Indonesia. Alex dalam Surat Kementerian Keuangan Yogyakarta pada 8 Maret 1948 (ANRI, Djogdja Documenten 1945-1949 no. 230) memaparkannya sebagai berikut,

"...a. membiayai delegasi Indonesia di luar negeri, b. membiayai delegasi Indonesia di Jakarta, dan c. membelanjai pegawai-pegawai/pekerja-pekerja Republik Indonesia yang kini masih berada di Jakarta," tulis Alex. Candu yang diperdagangkan adalah stok zaman kolonial Belanda.

Alex memberi lisensi Kementerian Keuangan kepada pihak-pihak

tertentu untuk berdagang candu. Lisensi ditandatangani Sekretaris Kementerian Keuangan, M. Saubari, atau Pegawai Tinggi Sekretariat Kementerian Keuangan, R. Hendarsin Tjokrosudirdjo.

Alex meminta kepolisian mengizinkan pejabat regi candu yang mengantongi lisensi tersebut untuk menjual candu ke luar negeri, di barter barang-barang yang Indonesia perlukan.

Alex juga bekerjasama dengan pesepakbola Indonesia keturunan Tionghoa, Tony Wen, yang dekat dengan PNI. Tony bertugas untuk membuka jaringan dengan Singapura. Hasil yang diperoleh cukup besar.

"Maramis dilaporkan telah menetapkan bahwa Republik harus menerima \$450 per kilo, yang membuat pembayaran Wen berkurang sekitar \$900.000. Namun, uang itu jauh lebih banyak daripada apa pun yang sebelumnya diterima Republik dari transaksi opiumnya, dan itu membuat Maramis berani menggunakan Wen untuk usaha yang bahkan lebih berani," ungkap Cribb.

Ekspor candu semakin marak di tahun 1948, setelah Wapres Hatta menyetujui penyelundupannya pada bulan Februari. Sekretaris Wakil Presiden I, Wangsawidjaja, bahkan pernah menyurati Alex pada 28 Mei 1948. Isinya meminta izin untuk Soedarso dalam pembelian 200 kg tube candu, dan 150 kg candu kasar (ANRI, Djogdja Documenten 1945-1949, no. 230).

"Puncak dari penyelundupan candu ke Singapura terjadi pada bulan Maret hingga Agustus 1948," catat Julianto Ibrahim, dalam *"Candu dan Militer: Keterlibatan Badan-Badan Perjuangan dalam Perdagangan Candu di Jawa pada Masa Revolusi"*, termuat dalam *Kawistara*, (vol. 6, no. 1, 21 April 2016).

Banyak candu yang terjual di Singapura. Sejumlah kecil diselundupkan di bawah keranjang buah. "Banyak antara 500 dan 1.500 kilo diterbangkan dengan kapal terbang Catalina ke Malaya dan dipindahkan ke dekat pantai ke kapal cepat kecil. Hampir 15.000 kilo dikirim ke pedagang di Singapura saja, satu pedagang Cina menerima 3.405 kilo pada Mei-Juli 1948 berdasarkan perjanjian dengan Tuan Miramis," catat *The Chemist and Druggist*.

Polisi Belanda menangkap para penyelundup, termasuk Moekarto. "Dari dua puluh orang yang terlibat dalam perdagangan gelap, 16 menunggu persidangan di Batavia, termasuk mantan Kepala Opium Republik dan Monopoli Garam, yang telah ditunjuk sebagai "koordinator keuangan" Republik untuk Asia Tenggara dan Australia pada 24 Juli 1948," papar *The Chemist and Druggist*. Sedangkan Tony tertangkap pada bulan September.

Belanda menuduh Pemerintah Indonesia menyebarkan candu ke luar negeri dengan sewenang-wenang. Pemerintah membalasnya melalui keterangan resminya, 25 Agustus 1948.

"Bahwa sesungguhnya blokade Belanda lah yang menyalahi semangat persetujuan Linggarjati dan pokok-pokok Renville, yang memaksa Republik mengelakkan blokade Belanda itu secara demikian," cantum keterangan tersebut yang tersimpan di Arsip Kementerian Penerangan 1945-1949 no. 42, ANRI. Pemerintah sendiri sudah memberangus perdagangan candu di daerah-daerah di Indonesia pada tahun itu.

Keadaan ekonomi dan politik Indonesia yang kritis membuat pemerintah harus melakukan tindakan yang luar biasa. Termasuk berdagang candu. Atas kesadaran itu, Alex Maramis memainkan peran pentingnya.





*Aktivitas para buruh saat membakar kapal kargo dari Amerika Serikat disalah satu pelabuhan Indonesia sekitar tahun 1947an.
(geheugendelgger_Cas Oorthuys)*

ALEXANDER ANDRIES MARAMIS:

DIPLOMAT DALAM SITUASI GAWAT DARURAT

New Delhi, Minggu 19 Desember 1948. Menteri Keuangan Republik Indonesia Kabinet Hatta Pertama, Alexander Andries Maramis (Alex Maramis) termenung. Dia gusar setelah membaca telegram dari Yogyakarta yang ditujukan untuknya, Sudarsono (perwakilan RI untuk India), dan LN Palar.



Mr. A.A. Maramis bersama Bung Hatta dan wartawan-wartawan ziarah Makam Mahatma Gandhi.
(OPACPerspunas)

"Kami Presiden Republik Indonesia memberitahukan, bahwa pada hari Minggu tanggal 19 Desember 1948 jam 6 pagi Belanda telah mulai serangannya atas Ibu Kota Yogyakarta". Demikian telegram beratasnamakan Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Menteri Luar Negeri Agus Salim itu mengawali yang diperuntukkan bagi Alex Maramis dan koleganya.

Belanda melakukan agresi militernya yang kedua, menawan presiden, wakil, dan beberapa menteri di Yogyakarta. Belanda telah mengkhianati Perjanjian Renville.

Di hari itu, Pemerintah Republik sempat mengirim dua telegram. Salah satunya ditujukan untuk Syafruddin Prawiranegara di Sumatera yang berisi mandat untuk membuat pemerintahan darurat. Lainnya adalah

yang Alex terima.

Keduanya termuat dalam situs Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (jkn.go.id/index.php/mandat-presiden-ri-kepada-mr-sjafrudin-prawiranegara). Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dalam katalog Sekretariat Negara RI 1945-1949 no. 985 juga mencantumkan dokumen tersebut, namun arsip fisiknya tidak ada.

Alex bisa lolos karena sedang kunjungan ke India. Agaknya sehubungan dengan perjanjian Indonesia dengan India tentang padi (ANRI, Setneg RI Yogyakarta 1949-1950, no. 799) para elit pemerintahan Indonesia mencoba membuka hubungan perdagangan dengan mancanegara untuk membiayai kehidupan republik. Demikian pula Alex.

Ekonomi pemerintah sedang tiris dan karut marut. Produktivitas

pangan masyarakatnya 10 persen di bawah rata-rata tahun 1937. "Di sisi lain, jumlah penduduk Indonesia mungkin telah meningkat sejak perang dari 70 menjadi 73 Juta," lapor US Department of Agriculture, dalam *World Food Situation 1949*, terbit 12 Januari 1949.

Belanda juga memblokir jalur-jalur penghubung Indonesia dengan luar negeri sejak November 1945. Kilahnya untuk mencegah penyelundupan senjata kepada pasukan Republik. Alex harus memutar akal, demi membiayai pemerintahan, keperluan perang, juga kehidupan rakyat Indonesia.

Alex melanjutkan membaca telegram itu. "Jika ikhtiar Mr. Syafruddin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintahan Darurat di Sumatera tidak berhasil, kepada Saudara dikuasakan untuk membentuk *exile government*



Tentara belanda yang tiba di stasiun maguwo yogyakarta.
(tropenmuseum)

Republik Indonesia di India.” Alex dan sejawatnya harus bersiap-siap mengambil tampuk pimpinan pemerintahan.

Nasib baik, tiga hari kemudian Syafruddin berhasil mendirikan Pemerintahan Darurat Republik

Indonesia (PDRI) di Bukittinggi. Syafruddin berhasil menghubungi Alex beberapa waktu setelahnya, dan mengangkat Alex sebagai Menteri Luar Negeri PDRI.

“Mr Maramis, Menteri Keuangan di Kabinet Hatta, yang saat ini di

New Delhi, telah diangkat menteri luar negeri oleh Mr Sjafrudin Prawiranegara dari pemerintah darurat Republik,” ungkap harian Belanda, *Het Dagblad* edisi 24 Januari 1949.

DIPLOMASI MEMPERTAHKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Belanda mengopinikan bahwa Republik Indonesia telah runtuh. Keruan Alex Maramis membalas bahwa Republik Indonesia masih berdaulat dan terus berjuang mempertahankan kemerdekaannya.

"Alexander Maramis, Menteri Keuangan Republik Indonesia, mengatakan di Istanbul dalam perjalanannya ke Delhi bahwa perang gerilya melawan Belanda dapat berlangsung selama lima tahun meskipun Republik tidak dipersenjatai dengan baik," tulis *The Bombay Chronicle*, edisi 4 Januari 1949.

PDRI resmi menggantikan pemerintahan sebelumnya. Hatta sendiri menyatakannya. "Hatta telah beri statement bahwa PDRI berkuasa dan tanggung jawab penuh," sebut Alex dalam telegramnya kepada LN Palar di New York, yang tersimpan di Arsip LN Palar, no. 132, ANRI.

Alex mencari dukungan banyak negara kepada Indonesia. *The Bombay Chronicle* (5 Januari 1949) mencatat, Alex sempat ke Turki, Perancis dan Pakistan. Terlebih kepada negara-negara Muslim, Alex mengharapkan dukungan mereka kepada Indonesia.

"Maramis mengatakan bahwa masalah Indonesia menyangkut seluruh dunia Muslim dan bahwa pemerintah Republik menghargai bantuan sukarelawan dari negara-negara Asia," terang *Eindhoven Daily Newspaper*, edisi 4 Januari 1949.

India telah terang-terangan mengutuk serangan Belanda ke Yogyakarta, tepat pada hari terjadinya serangan. Perdana Menteri Jawahar Nehru mendengar kabar serangan itu dari *All India Radio* yang merilis keterangan Alex dkk.

Menjelang pembukaan Kongres Parlemen India 19 Desember 1948, Nehru membuat pernyataan keras. "Kebijakan luar negeri kita adalah

bahwa tidak ada kekuatan asing yang boleh memerintah negara Asia mana pun," ucapnya yang termuat dalam *Chronology of International Events and Documents*, Vol. 4, No. 24, 1948.

Hubungan Indonesia dengan India telah akrab sejak pengakuan India atas Indonesia pada 2 September 1946. Di tahun itu pula Perdana Menteri Sutan Sjahrir membuat 'diplomasi beras', dengan mengirim 500.000 ton beras untuk mengatasi krisis pangan India. Kapal *Empire Favour* membawanya dari Pelabuhan Cirebon ke India pada 25 Oktober.

Arsip Kementerian Penerangan 1945-1950, no. 42 ANRI menyebutkan bantuan dibarter dengan komoditas yang Indonesia butuhkan seperti tekstil.

Alex dkk terus berhubungan dengan Nehru. *Nieuwe Haarlemsche Courant* edisi 12 Januari 1949 melaporkan, Alex dan Sumitro Djojohadikusumo (Wakil Dagang RI untuk AS) bertemu Nehru pada tanggal 11. Mereka memohon agar India membantu perjuangan Indonesia.

Nehru meresponnya dengan menyelenggarakan Konferensi Asia

(*Inter Asian Relation Conference / IARC*) yang kedua pada 20-25 Januari 1949 di Delhi. Konferensi yang pertama pernah berlangsung di Delhi pada 20 Maret 1947. Arsip IPPHOS, No. 465- 466 (ANRI) menerangkan saat itu Agus Salim memimpin delegasi Indonesia di sana.

Alex terus menerus menerangkan pentingnya Konferensi Asia Kedua kepada dunia. "Orang-orang Asia harus menjelaskan kepada dunia bahwa tidak akan ada lagi pemerintahan kolonial di Asia, kata Maramis," lapor *Provincial Overijssel and Zwolsche Courant* (10 Januari 1949).

Konferensi diikuti oleh 19 negara Asia, Afrika, dan Pasifik Selatan. Indonesia tidak ikut serta sebagai anggota karena persoalannya yang diangkat. Namun PDRI tetap mengirim utusan yang terdiri dari Alex, Sumitro, Sudarsono, Utoyo—Dubes Singapura, dan H.M. Rasjidi—Dubes Mesir. Ini bisa dilihat dalam Koleksi Foto Idayu no. L7455, di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Alex dan kawan-kawannya terus memperjuangkan kemerdekaan



Maramis bersama para tokoh dunia di Filipina.
(Opac Perspusnas)



Grafiti bertuliskan kalimat bernada kemerdekaan banyak terlihat ketika Belanda kembali menyerang Indonesia setelah merdeka (Zijlstra, J. _ DLC)

Indonesia dalam konferensi, bahkan membuat memorandum. “...Perwakilan republik saat ini di New Delhi mempersiapkan sebuah memorandum, yang akan dipresentasikan konferensi,” lapor *De Tijd*, edisi 12 Januari 1949.

Memorandum dibacakan pada 20 Januari. Julius Pour dalam *Doorstoot naar Djokja: Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer* mencatat isinya antara lain; agar Belanda mengembalikan wilayah RI secara utuh, menuntut terselenggaranya perundingan, dan dibuatnya lembaga khusus untuk melaksanakan keputusan Dewan Keamanan PBB.

Bagi Alex Belanda tidak lagi berhak menguasai Indonesia, karena sempat mengalami pendudukan asing pada 1941, sehingga pemerintahannya mengungsi ke London. “Dengan berpindahnya kursi Pemerintahan ke London, Ratu Wilhelmina kehilangan

kontrol langsung terhadap Hindia Belanda,” tulis Alex dalam “*No More Legal Power of the Netherlands in Indonesia*”, terbit 1946 sebagaimana dikutip dalam situs <http://imtfelaw.virginia.edu/collections/carringtonwilliams/2/1/no-more-legal-powernetherlands-indonesia>.

Prinsip itu Alex pegang teguh. “Ia memang terkenal sebagai seorang yang berkepribadian kuat, pendiam, pintar, dan keras kepala,” jelas MPB Manus dkk dalam *Tokoh-Tokoh Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*.

Sampai-sampai Belanda sendiri menaruh hormat kepada Alex. Kenang Rosihan Anwar dalam *Sejarah Kecil “Petite Histoire” Indonesia*, Belanda menyebut Alex sebagai ‘*een daadkrachtige Minister van Buitenlandse Zaken en Financiën in New Delhi*’ (Seorang Menteri Luar Negeri dan Menteri Keuangan yang

bertindak tegas di New Delhi).

Usaha Alex dkk tidak sia-sia. Pada 22 Januari Konferensi sudah menghasilkan delapan butir resolusi untuk Dewan Keamanan PBB. Isinya antara lain berupa pemulihan pemerintahan Indonesia, pembentukan pemerintahan peralihan, penarikan mundur pasukan Belanda, dan pengembalian kedaulatan Indonesia pada 1 Januari 1950.

Isi lainnya mengenai pembebasan pemimpin Republik. “Agar para anggota Pemerintah Republik, para pemimpin Republik lainnya dan semua tahanan politik di Indonesia, segera dikembalikan dengan kebebasan penuh,” sebut “*Resolution Adopted by Conference on Indonesia Held in New Delhi, January 22, 1949*”, dalam jurnal *International Organization*, Vol. 3, No. 2, 1949.

Pada hari itu juga, Syafruddin

SUKSES YANG DICAPAINYA SELAMA BERTUGAS SEBAGAI MENTERI LUAR NEGERI PDRI AMAT DIHARGAI OLEH PEMERINTAH.

yang mendengar putusan itu dari Sumatera Barat segera mengirim telegram kepada Alex di Delhi.

”Atas perasaan solidariteit dengan negara-negara yang ikut konferensi itu kami menerima resolusi itu dengan penuh rasa tanggung jawab,” papar Syafruddin, yang terkutip dalam *Kronik Revolusi Indonesia, Jilid V* karangan Pramoedya Ananta Toer.

Resolusi ini menyeret Belanda untuk kembali duduk di meja perundingan, sampai ke Konferensi Meja Bundar (KMB) pada 23 Agustus-2 November 1949.

KIPRAH DIPLOMATIK ALEX LAINNYA

Alex masih lincah bergerak di sela-sela perjuangannya di Konferensi Asia Kedua. “Di Paris dia bersama L.N. Palar menghadiri sidang Dewan Keamanan PBB yang memperdebatkan aksi militer Belanda ke-2. Di New York

dia membicarakan dengan Palar dan Dr. Sumitro Djojohadikusumo soal kontrak kerja sama ekonomi dengan Matthew Fox Concern,” terang Rosihan.

Usaha diplomasi Alex terbilang sukses. “Sukses yang dicapainya selama bertugas sebagai Menteri Luar Negeri PDRI amat dihargai oleh pemerintah,” beber F.E.W. Parengkuan, dalam *A.A. Maramis, SH* (terbit 1982).

Alex sempat pulang ke Jalan Merdeka Timur 9, Jakarta, pada Juli 1949. Kemudian, Keppres No. 9/A/49 tertanggal 1 Agustus 1949 mengangkatnya sebagai Duta Besar Istimewa dengan Kuasa Penuh. Tugasnya mengawasi kedutaan-kedutaan Indonesia di luar negeri.

“Mengingat bahwa perhubungan antara Kantor Pusat Kementerian Luar Negeri dan masing-masing perwakilan di luar negeri untuk

Republik Indonesia dalam dewasa ini masih sangat kurangnya, sehingga dianggap perlu untuk mengangkat seorang pegawai atas segenap perwakilan-perwakilan Republik Indonesia yang ada di luar negeri,” urai Keppres itu.

Karir Alex berlanjut sebagai Duta Besar untuk Filipina melalui Keppres RIS No. 39 tertanggal 25 Januari 1950. Alex cukup akrab dengan elit pemerintah Filipina. Contohnya adalah ketika Filipina meminta Presiden Indonesia untuk memberikan ucapan selamat atas HUT kemerdekaan Filipina.

Alex menerima permintaan ini secara personal dari temannya, Margaret Meritt yang bekerja di radio pemerintah Filipina (DZFM). Setelah itu, DZFM melayangkan surat resmi pada 22 Mei 1952. Alex kemudian menyurati Direktur Kabinet Presiden, pada 23 Mei 1952. Dia melihat

permintaan Filipina tersebut adalah penting.

“Meningat bertambah besarnya perhatian Filipina terhadap Indonesia mengenai hampir semua lapangan, maka kami tidak merasa keberatan bila permohonan tadi itu dilaksanakan, sedangkan pengambilan ucapan selamat oleh Presiden Soekarno dapat diselenggarakan oleh jawatan RI di Jakarta,” tulis Alex dalam suratnya itu yang tersimpan di Arsip Kabinet Presiden 1950-1959, no. 420, ANRI.

Selepas dari Filipina, Alex diangkat sebagai Duta Besar RI untuk Jerman Barat pada 10 April 1953, melalui Keputusan Presiden RI No. 56/M tahun 1953. Lalu kembali pulang ke Jakarta, pada 28 Juni 1956. Alex kemudian menjabat Kepala Direktorat Asia/Pasifik pada kantor Kementerian Luar Negeri, dengan Surat Keputusan Menlu No. S.P./351/P.D/56.

Hanya beberapa bulan di Jakarta, Alex kembali menjadi duta besar. Kali ini untuk Uni Soviet dan Finlandia yang berkedudukan di Moskow. Jabatannya diresmikan oleh SK Menlu tentang pemindahan No. S.P/669/Djg/56 pada 15 Oktober 1956. Setelah dua tahun menjabat, barulah Presiden Soekarno meresmikan posisi Alex dalam Keppres no. 436/M Tahun 1958.

“Dalam surat itu Alex Maramis ditugaskan selain sebagai wakil RI di Moskow, juga merangkap selaku Duta Besar Luar Biasa dan Menteri Berkuasa Penuh RI untuk Republik Finlandia, yang berkedudukan di Helsinki, walaupun tempat kedudukan tetapnya ialah di Moskow.” urai Parengkuan. Keppres tersebut



AA Maramis bersama istri saat berkunjung ke Pakistan dalam rangka meminta dukungan bagi Indonesia.

(OPAC Perspunas)



selanjutnya diperbarui oleh Keppres no. 570/M tahun 1958.

Alex sempat turut serta dalam Konferensi Meja Bundar (KMB). Ketika itu Hatta yang memimpin delegasi Indonesia sampai di Scheveningen, Den Haag, mendengar bahwa Alex juga sedang di luar negeri. Hatta langsung mengangkat Alex bersama Soekanto sebagai penasehat delegasi pada 12 September 1949, melalui SK No.1/W.P/Istm/Sch.Scheveningen.

Dari KMB, Alex diutus sebagai anggota Mahkamah Arbitrase melalui Keppres RIS No. 173, Tahun 1950. Mahkamah ini dibentuk untuk melaksanakan putusan KMB.

Alex juga terjun dalam Konferensi Kolombo, 28 April-2 Mei 1954. Arsip Setneg Kabinet 1950-1959 di ANRI (no. 2137, 1212, dan 2222) mencatat, Alex menjadi delegasi RI bersama Ahmad Subardjo, Ir. Djuanda, dan J.D. de Fretes.

Sebelumnya, Alex pernah menjadi anggota utusan Indonesia dalam Konferensi PBB tentang Perdagangan dan Kesempatan Kerja. Konferensi berlangsung di Havana, Kuba, 21 November 1947-24 Maret 1948.

Demikian sepak terjang Alex di dalam pemerintahan Republik Indonesia, baik sebagai duta besar maupun di dalam pelbagai perundingan. Dubes RI untuk Uni Soviet dan Finlandia merupakan pos terakhirnya di pemerintahan hingga 1957.

Alex pensiun dua tahun setelahnya. Alih-alih kembali ke Indonesia, dia memboyong keluarganya untuk menetap di Lugano, kota kecil yang indah di negara Swiss sampai 1976.

ALEXANDER ANDRIES MARAMIS NIKMATI PENSIUNNYA

Enam lelaki berkumpul di kediaman mantan Wakil Presiden Mohammad Hatta, Jalan Diponegoro 57 Jakarta, Selasa pagi 28 Januari 1975.

Empat diantaranya founding father Republik Indonesia yang masih tersisa; Hatta, Achmad Subardjo, Sunario, dan Abdul Gafar Pringgodigdo. Dua lainnya lebih muda, yaitu Imam Pratignyo dan Soerowo Abdoelmanap. Mereka sedang rapat.



Kota Lugano di Swiss sekitar tahun 1950an. Tempat dimana Maramis tinggal sederhana bersama istrinya. (Abebooks)

29-7-50 Lugano.

Laporan Pratigny mengawali rapat. Ada donatur tanpa nama yang bersedia membiayai kunjungan ke kediaman Mr. Maramis. “Pada prinsipnya tawaran itu kita terima, hanya saya tidak tahu apakah Mr. Maramis bersedia pulang atau tidak,” balas Hatta, yang termuat dalam *Uraian Pancasila*, karangan Panitia Lima.

Jauh di belahan lain bumi. Sepasang lansia menghuni sebuah flat di tepi Jalan Via Besso No. 23a-69 Lugano, Swiss (Switzerland). Si lansia lelaki berkulit cokelat gelap, menandakan dia bukan orang asli Swiss. Sedangkan si lansia perempuan berkulit putih, seperti kebanyakan orang Eropa.

Pasangan itu adalah Alexander Andries Maramis (Alex Maramis) dan istrinya, Elizabeth Marie Diena Veldhoedt (Beth). Alex adalah *founding father* Republik Indonesia lainnya yang masih hidup. Dia lah “Mr. Maramis” yang Hatta dan Pratigny bicarakan dalam rapat.

Berderet bakti Alex kepada Republik Indonesia. Pada masa kolonial, Alex pernah menjadi anggota Perhimpunan Indonesia yang menyebarkan gagasan kebangsaan. Dia juga anggota BPUPKI, serta Panitia Sembilan yang merumuskan Piagam Jakarta pada tahun 1945.

Pada awal Indonesia merdeka, Alex menjadi Menteri Keuangan kabinet Presidensial (kabinet

pertama), Amir Sjarifuddin I dan II, serta Hatta I. Sempat pula menjadi Menteri Luar Negeri pada Pemerintahan Darurat Republik Indonesia.

Alex juga berkiprah di berbagai perundingan internasional. Di antaranya adalah Konferensi PBB di Havana 1947-1948, dan anggota Mahkamah Arbitrase Indonesia-Belanda tahun 1950. Sempat juga menjabat Duta Besar Istimewa RI, Dubes Filipina, Jerman Barat, serta Uni Soviet-Finlandia.

Pemerintah mengganjar Alex dengan banyak penghargaan atas baktinya tersebut. Alex mendapat Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Tingkat III pada 17 Agustus 1960, Bintang Gerilya pada



Maramis dan Dr Soebandrio saat di Paris. Soebandrio adalah salah satu sahabat yang mengajaknya pulang ke Indonesia dari Lugano ketika itu. (Opac Perspunas)

**ALEX SETIDAKNYA SUDAH MENETAP
DI LUGANO SEUSAI MENJABAT
DUBES SOVIET DAN FINLANDIA
PADA 1957**

5 Oktober 1961, juga Pahlawan Kemerdekaan Indonesia di tahun 1969.

DI NEGERI ORANG

Lugano berjarak 350 km dari ibukota Bern. Di sana, Alex dan Beth yang telah renta hidup berdua saja di dalam flatnya. Lexy Maramis, anak semata wayang mereka, hanya sepekan sekali berkunjung. Lexy sudah berkeluarga dan menetap di kota lain.

Alex setidaknnya sudah menetap di Lugano seusai menjabat Dubes Soviet dan Finlandia pada 1957. Pensiun pada 1959, dia lanjut menetap di sana. Bujukan teman-temannya agar kembali ke Indonesia tidak meluluhkan keputusannya itu.

"Pernah Dr. Soebandrio dalam kesempatan mengadakan kunjungan kerja ke Eropa mengajak agar Alex Maramis mau pulang saja ke Indonesia, tapi tawaran itu ditolakny," tulis F.E.W. Parengkuan dalam *A.A. Maramis, SH*, terbit 1982.

Apa alasan Alex untuk menetap di Lugano? Parengkuan telah mewawancarai 12 orang dekat Alex. Mulai dari Sammy Lee kerabat Alex, sampai sahabat terdekat Alex, Arnold Wilson Mononutu. Tidak satupun tahu alasan Alex enggan kembali ke Indonesia.

Banyak kerabat Alex yang tinggal di tanah air. Apalagi di Manado, tanah kelahiran keluarga besar Maramis. Keluarganya juga memiliki hunian di Jalan Merdeka Timur 9, Jakarta. Tapi Alex justru memilih Lugano. Alex yang pendiam itu sangat menjaga privasi. Karenanya, Parengkuan terpaksa menebak-nebak.

"Mungkin karena ia tidak menyetujui garis politik luar negeri dari Kabinet Kerja I pimpinan

Presiden Sukarno yang juga merangkap Perdana Menteri, yang diterapkan oleh Dr. Soebandrio yang waktu itu selaku Menteri Luar Negeri. Atau mungkin karena ia memang ingin terus berada di luar negeri berhubung alasan-alasan pribadi," papar Parengkuan.

Kawan Alex lainnya Achmad Subardjo juga ikut-ikutan menebak. Tersebut di dalam *Uraian Pancasila*, Subardjo mengira Alex ingin kembali ke tanah air, namun terhalang sang istri. Tambahan lagi sang anak Lexy juga sudah berkeluarga di sana.

Lain lagi dengan *Tempo*. Artikelnya "*Pulang ke Indonesia*" edisi 17 Juli 1976 memuat pernyataan Alex. "Bagaimana saya bisa hidup (di Indonesia) dengan gaji yang begitu kecil." Alex mengatakannya pada tahun 1957. Tapi, *Tempo* tidak menjelaskan konteks Alex berbicara. Keengganan Alex pulang ke Indonesia masih misteri.

PANITIA LIMA: BAKTI ALEX KEPADA REPUBLIK

Lugano, Selasa 18 Maret 1975. Alex dan Beth masih berdua saja di dalam flatnya. Mereka jarang disambangi orang. Tetiba pintu flat diketuk. Alex membuka pintu. Seorang tamu istimewa. Dia adalah Sunario, rekan Alex semasa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dua sekawan itu saling melepas rindu. Sunario khusus datang dari Jakarta untuk bertemu Alex. Selain bersilaturahmi, ada agenda lain yang dibawanya, yaitu naskah tafsir Pancasila dari Panitia Lima di Jakarta.

Kelahiran naskah tersebut tidak lepas dari permintaan Presiden Soeharto. Awal dekade 1970 merupakan masa kritis bagi Orde Baru. Perjalanan pemerintahannya

diwarnai berbagai demonstrasi mahasiswa, karena kebijakan Pemerintah dianggap tidak pro rakyat.

Pemerintah butuh stabilitas politik, butuh legitimasi Pancasila atas kebijakan-kebijakannya. Tafsiran Pancasila harus sejalan dengan kehendak Pemerintah. Presiden Suharto mewacanakannya dalam pidatonya di Universitas Gadjah Mada, Desember 1974.

"...Ia meminta para akademisi di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta untuk menggunakan 'metode ilmiah' untuk menyusun interpretasi standar," terang David Bourchier, dalam *Illiberal Democracy in Indonesia: The Ideology of the Family State*.

Kemudian Soeharto meminta Hatta, Subardjo, Sunario, Pringgodigdo, dan Alex untuk merumuskan tafsir Pancasila. Panitia Lima terbentuk, dibantu Pratigny dan Surowo sebagai sekretarisnya. Panitia bekerja di kediaman Hatta dalam empat rapat. Berturut-turut pada 10 dan 28 Januari, serta 11 dan 18 Februari 1975. Hanya empat *founding father* yang ikut. Sedangkan Alex berhalangan, karena sedang di luar negeri.

Panitia kemudian menghasilkan naskah *Uraian Pancasila*. Di kemudian hari, naskah Penerbit Mutiara terbitkan pada 1977. Naskah terdiri dari dua bagian; asal usul Pancasila dan tafsir masing-masing sila.

Orde Baru berusaha mengkerdikan peran Sukarno terhadap Pancasila. Kemudian, sejarawan *cum* tentara, Nugroho Notosusanto mengangkat Muhammad Yamin dan Mr. Supomo dalam *Teks Otentik Proklamasi dan Rumusan Otentik Pantjasila*. "...Di mana Nugroho menyatakan bahwa karena

sebagian besar landasan Pancasila telah dilakukan oleh Yamin dan Supomo,” papar Bouchier.

Sebaliknya, *Uraian Pancasila* justru menunjukkan Sukarno adalah penggagas Pancasila. Bedanya, pada pidato pertamanya di BPUPKI, Sukarno meletakkan sila Ketuhanan pada bagian akhir. Namun esensinya sama dengan Pancasila saat ini.

Hatta di dalam rapat menegaskan bahwa Sukarno-lah yang pertama kali mengusulkan *filosofishe grondslag* untuk negara, bukan Yamin. “Bung Yamin agak licik,” sebut Hatta. “Pak Yamin itu pinter nyulap kok!” Pringgodigdo urun komentar.

Bagian kedua *Uraian Pancasila* menerangkan tafsiran sila-sila. Ringkasnya, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa membuat orang Indonesia berperikemanusiaan, adil dan beradab. Darinya lahir persatuan Indonesia. Kemudian sesama bangsa bermufakat dalam hikmah dan kebijaksanaan, untuk mencapai keadilan sosial masyarakat. Praktiknya berwujud pasal-pasal UUD 1945.

Uraian Pancasila mengkritik kebijakan ekonomi Pemerintah yang kapitalistik. “Kemakmuran rakyat bukan kemakmuran pribadi beberapa gelintir manusia Indonesia!” cantum naskah itu. Saat rapat, Hatta menegaskan kebijakan Orde Baru dalam mem-Perseroan Terbatas-kan sumber-sumber ekonomi vital amat bertentangan dengan pasal 33 UUD 1945.

Naskah *Uraian Pancasila* rampung pada 18 Februari. Tapi masih ada yang kurang. Panitia merasa perlu mendapatkan persetujuan Alex.

Jadilah Sunario ke Lugano dengan bantuan donatur anonim dan staf KBRI Bern. “Sunaryo khusus pergi ke Lugano agar Maramis turut menandatangani Perumusan Pancasila,” terang *Tempo*, 17 Juli 1976.

Panjang lebar Sunario

menerangkan kepada Alex tentang rapat di Jakarta dan naskah *Uraian Pancasila*. Alex mengangguk-angguk, sembari membaca langsung naskah. Meskipun sudah sepuh, Alex masih bisa menangkap penjelasan-penjelasan Sunario dengan baik.

Alex setuju dengan isi naskah. Diapun membubuhkan tanda tangannya. “Dari antara kelima anggota Panitia Lima, ialah orang terakhir yang menandatangani yaitu pada tanggal 18 Maret 1975,” tulis Parengkuan. Lengkaplah *founding father* yang menandatangani.

Panitia Lima menyerahkan naskah final *Uraian Pancasila* tersebut kepada Presiden Suharto pada 23 Juni 1975. Alih-alih menggunakannya, Pemerintah malah menggantinya dengan *Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4)* buatan sendiri.

RINDU TANAH AIR

Sekembalinya dari Lugano, Sunario mengabarkan tentang keadaan Alex dan istri yang susah dan kesepian. Hingga Subardjo berkesempatan bertemu Alex pada November 1975. Subardjo kaget melihat keadaan Alex.

“Subardjo dengan mata kepala sendiri waktu itu melihat bahwa memang Alex Maramis berada dalam keadaan sakit yang gawat. Keadaan kesehatan dan lingkungan di mana ia kini hidup membuat hati Subardjo terharu,” terang Parengkuan.

Dalam pertemuan itu, Subardjo mengajak Alex mengenang masa-masa menjadi mahasiswa di Leiden. Namun Alex tidak bisa mengingatnya.

Alex memang sudah lama sakit-sakitan. Tapi sepeninggal Sunario, sakit Alex kian parah. Dia bahkan sempat terserang stroke. Tensi darahnya tinggi, membuatnya sempat dirawat selama enam pekan di rumah sakit di Zurich.

Beth setali tiga uang dengan Alex. Jari tangan dan kakinya bengkak akibat rematik. Dalam kondisi itu Beth tetap setia merawat Alex dan mengerjakan seluruh pekerjaan rumah.

Subardjo teringat kepada Pratisto, anak muda yang mengikutinya ke Swiss ketika menjadi Dubes pada 1957-1961. Pada tahun 1975, Pratisto telah menjadi dokter spesialis bedah otak di Bern. Subardjo segera menghubungi Pratisto untuk memintanya merawat Alex. Pratisto menyanggupinya. Semenjak itu, Pratisto bertanggung jawab atas kesehatan Alex.

Pada kunjungan pertama, Pratisto langsung paham bahwa sakitnya Alex memang parah. Ingatannya rusak dan sulit diajak berbicara. Jika ditanya sesuatu jawabannya melantur. Tekanan darahnya 220/110, jauh berbanding tensi normal antara 90/60 dengan 120/80.

Tapi Pratisto masih yakin Alex bisa sembuh karena melihat fisiknya yang kuat. Pratisto merawat Alex tanpa bayaran. Bahkan biaya obat pun ditanggungnya. Pratisto bersimpati kepada Alex dan menganggapnya seperti orang tua sendiri.

Jarak Lugano dengan Bern yang jauh membuat Pratisto hanya mengunjungi Alex sebulan sekali. Pratisto harus meliburkan praktik kliniknya ketika kunjungan. Perjalanan ke Lugano memakan waktu sepuluh jam berkereta pulang pergi, dengan waktu memeriksa Alex dua jam lamanya. Pratisto harus menghabiskan minimal 12 jam dalam sekali kunjungan.

Pratisto menyimpulkan bahwa Alex sakit-sakitan karena kesepian. “Alex Maramis sesungguhnya sedang mengalami tekanan batin akibat terisolasi selama hampir 20 tahun,” sebutnya seperti yang ditulis Parengkuan.

Masyarakat Swiss umumnya individualistis. Mereka beranggapan seseorang harus dapat mengurus dirinya secara mandiri. “Di dalam masyarakat individualis, orang-orang hanya memperhatikan dan menjaga dirinya dan keluarga intinya saja,” terang laman <https://www.hofstede-insights.com/country/switzerland/>.

Budaya tersebut melekat sampai saat ini. “Baik warga Swiss yang berbahasa Jerman maupun yang berbahasa Prancis serta negara-negara Nordik mendapat skor tinggi sebagai masyarakat individualis,” papar tulisan yang termuat dalam laman <https://www.norgesklubben.ch/culture-and-workplace-values-in-switzerland-and-the-nordics/?lang=en>.

Budaya individualis berseberangan dengan karakter Alex yang dibesarkan dalam budaya Nusantara yang komunitarian. Alex mengalami gegar budaya sehingga sulit hidup di Lugano.

Alex ingin pulang ke tanah air. Keinginannya itu sudah muncul sejak tahun 1972. Dia ingin menghabiskan masa hidupnya di tengah-tengah orang-orang dekatnya. Beth juga punya harapan yang sama.

“Coba saudara bayangkan, bagaimana kalau salah satu dari kami meninggal di tanah yang jauh, sedangkan kami ingin berkubur di negeri tercinta ini,” ucap Beth yang dimuat *Buana Minggu*, edisi 11 Juli 1976.

Setahun kemudian, Alex berkiriman surat kepada adiknya, Andries Alexander Maramis (Inyo) di Jakarta. Alex meminta dicarikan hunian di Menteng, Jakarta Pusat. Namun urung karena harga tanahnya selangit.

Kerinduan Alex kepada tanah air semakin menjadi. Masalahnya,



AA Maramis sosok penting dibalik kemerdekaan Indonesia

butuh banyak biaya untuk pulang. Paguyuban Minahasa di Jakarta, Kerukunan Keluarga Kawanua pun mengumpulkan sumbangan untuk mengongkosi kepulangan Alex dan Beth.

Rapat-rapat digelar di rumah keluarga Maramis, Jalan Merdeka Timur 9, Jakarta. Donasi berdatangan. Beberapa nama donatur di antaranya adalah Jan Waladow, mantan tokoh Permesta Letkol Ventje Sumual, dan F. Sumanti. Lainnya menyumbang secara anonim.

Panitia Penyambutan Kedatangan Mr. A.A. Maramis dibentuk. Mayoritas beranggotakan pegiat Kawanua. Ada

juga dari luarnya, seperti Sunario, juga Achmad Subardjo yang menjadi ketua panitianya.

Panitia bekerja keras, menghubungi instansi-instansi terkait untuk dimintai bantuannya. Di antaranya adalah Sekretariat Kabinet, Departemen Luar Negeri (kini Kementerian Luar Negeri), KBRI, dan PT. Garuda. Dana terkumpul, proses bisa jalan.

Hingga akhirnya keinginan Alex terkabul. Pada Minggu sore 27 Juni 1976, Alex menjejakkan kakinya di atas aspal Bandara Halim Perdanakusuma Jakarta. Putra bangsa yang hilang kini pulang.

PULANG DARI KESEPIAN

Kesepian di Swiss membuatnya sakit-sakitan. Kepulangan ke Indonesia memperbaiki kesehatannya dan mengembalikannya ke keabadian.



Cahaya jingga menyembul di langit Bandara Halim Perdanakusuma sore itu. Beberapa tokoh penting dalam sejarah Republik Indonesia tengah menunggu A.A. Maramis pulang. Achmad Subardjo, Sunario, Arnold Monotutu, dan Rachmi Hatta tampak diantaranya.

Hadir pula pejabat Departemen Luar Negeri dan tokoh-tokoh Minahasa dari Paguyuban Kawanua. Para wartawan turut mengintili.

Sebuah pesawat milik Garuda mendarat di landasan pacu, merapat ke sisi terminal, dan berhenti. Sepasang kakek-nenek keluar, tertatih-tatih menuruni tangga pesawat.

Sang kakek terlihat lemah. Dia *celingak-celinguk* memandang deretan Subardjo dan kawan-

kawannya. Dialah Alexander Andries Maramis, salah satu *founding father* RI yang tersisa. Dia akhirnya pulang ke Indonesia pada Minggu, 27 Juni 1976, setelah malang-melintang di mancanegara.

Sejurus kemudian Alex menghampiri Subardjo dan memeluknya erat. Alex memang sudah menjadi pelupa. Dari sekian banyak orang yang menunggunya di bandara, Dia hanya ingat pada Subardjo.

Tak lama Rachmi menghampiri Alex. "*Ik ben mevrouw* Bung Hatta," (saya ini istri Bung Hatta), ucapnya, seperti termuat dalam *Tempo* edisi 17 Juli 1976.

Banyak bakti Alex kepada Indonesia. Dia ikut memperjuangkan kebangsaan Indonesia di masa kolonial Belanda melalui Perhimpunan Indonesia. Menjelang kemerdekaan, Alex turut serta dalam BPUPKI,

juga dalam Panitia Sembilan yang merumuskan Piagam Jakarta.

Setelah Indonesia merdeka, Alex menjadi menteri keuangan dalam Kabinet Presidensial, Kabinet Amir Sjarifuddin I dan II, serta Kabinet Hatta I, dan Menteri Luar Negeri PDRI.

Alex pernah menjadi utusan Indonesia pada Konferensi PBB di Havana (1947-1948) dan menjadi anggota Mahkamah Arbitrase tahun 1950. Kiprah terakhirnya adalah menjadi duta besar Republik Indonesia. Dia berturut-turut menjadi dubes di Filipina, Jerman Barat, Rusia, dan Finlandia.

Karena sederet baktinya, Pemerintah Republik Indonesia menganugerahi Alex penghargaan-penghargaan berupa *Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Tingkat III* (1960), *Bintang Gerilya*



(1961), dan *Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* (1969).

MENUJU INDONESIA

Sejak 1957, Alex bersama istri Elizabeth Marie Diena Veldhoedt (Beth) dan anak semata wayangnya Lexy Maramis menetap di Lugano, Swiss. Di sana, Alex hidup kesepian sekian lama. Kesepian membuatnya gampang sakit-sakitan.

Pratisto, dokter ahli bedah otak asal Indonesia yang bermukim di Bern, berbaik hati merawat Alex. Pratistolah yang mendiagnosis bahwa Alex mengidap sakit lantaran kesepian.

Lugano adalah kota ramai. Kerap dikunjungi turis. Namun Alex dan istri jauh betul dari keramaian itu. Karakter masyarakat Swiss yang individualistis membuat Alex semakin merana.

"Siapa pun juga kalau hanya beberapa hari atau sebulan,

akan mampu baginya mengatasi situasi keterasingan tersebut.

Tapi kalau sudah sekian tahun tidak akan ada seorang pun yang sanggup menjalaninya," tulis F.E.W. Parengkuan dalam A.A. *Maramis*, S.H berdasarkan pengakuan Pratisto.

Keinginan Alex untuk pulang sudah muncul sejak 1972. Sang istri Beth mengungkapkannya pada *Buana Minggu* edisi 17 Juli 1976. "Coba saudara bayangkan, bagaimana kalau salah satu dari kami meninggal di tanah yang jauh, sedangkan kami ingin berkubur di negeri tercinta ini," sebut Beth.

Alex juga menyampaikan keinginannya kepada sang adik, Andries Alexander Maramis (Inyo) di Jakarta dalam surat-suratnya pada 1973. Kepada Inyo, Alex minta dicarikan rumah di bilangan Menteng.

Sunario turut menangkap keinginan Alex ketika berkunjung

ke Lugano tahun 1975. Sepulangnya ke Jakarta, Sunario menceritakan keadaan Alex kepada Subardjo dan kelompok Kawanua.

Keinginan Alex untuk pulang terkendala biaya. Perjalanan dari Swiss ke Indonesia itu membutuhkan banyak biaya. Keluarga Kawanua dan sahabat-sahabat Alex di Indonesia urun rembuk. Untuk mencari dana kepulangan Alex, mereka membuat *Panitia Penyambutan Kedatangan Mr. A.A. Maramis*, yang diketuai oleh Achmad Subardjo.

Panitia mulai bekerja. Rapat-rapat diadakan di rumah keluarga Maramis di Jalan Merdeka Timur 9, Jakarta. Sejumlah rencana disusun. Panitia segera meminta bantuan instansi-instansi pemerintah dan swasta terkait. Beberapa di antaranya adalah Sekretariat Kabinet, Departemen Luar Negeri, KBRI, PT. Garuda, dan PT. Djakarta Lloyd. Sebagian anggota

KEINGINAN ALEX UNTUK PULANG TERKENDALA BIAYA. PERJALANAN DARI SWISS KE INDONESIA ITU MEMBUTUHKAN BANYAK BIAYA.

Kawanua juga turut menyumbang dana.

Akhirnya dana terkumpul dan persiapan matang. “Menurut rencana ia akan kembali ke tanah air permulaan Mei, tetapi kemudian diundurkan tanggal 26 Juni,” terang *Kompas*, 12 Mei 1976. Tapi kepulangan Alex pun mundur sehari dari jadwal.

Alex dan istri berangkat dari Lugano dengan pesawat maskapai Swiss Air. Mereka didampingi oleh dokter Pratisto. Sepanjang perjalanan, Alex kerap tidur. Pratisto tak berhenti memeriksa keadaan Alex.

Swiss Air mendarat di Bandara Changi, Singapura. Di sana rombongan Alex beristirahat sejenak. Dari Singapura, pesawat Garuda membawa Alex dan rombongan kembali ke tanah air.

Sesampai di Indonesia, Alex rencananya tinggal sementara di villa di Megamendung, Bogor. Pemerintah

yang menyiapkannya. Namun Subardjo menolaknya. Sebab, di sana Alex akan kembali kesepian, seperti dialaminya di Lugano.

“Yang penting ia harus banyak bergaul supaya kesehatannya pulih kembali. Dan di Jakarta ia punya teman dan sanak keluarga,” ucap Subardjo yang dikutip *Kompas*, 6 Juli 1976.

Beberapa hari kemudian, dokter Pratisto kembali ke Swiss. Perawatan Alex diserahkan kepada tim dokter kepresidenan yang ditunjuk langsung oleh Presiden Soeharto.

Kompas edisi 1 Agustus 1977 menyebut tim dokter kepresidenan mengusulkan Wisma Pertamina di Jakarta Pusat sebagai tempat bermukim Alex dan istri. Pemerintah setuju dan memfasilitasi kebutuhan hidup Alex di Wisma Pertamina.

MENUJU KEABADIAN

Selama di Jakarta, kesehatan Alex sebenarnya cenderung membaik. Tapi suatu hari Alex pingsan di rumahnya subuh hari pada 17 Mei 1977. Sebelumnya, Alex berusaha bangun dari tempat tidurnya dengan bertopang pada kursi. Dia kemudian terjatuh karena kursi tak mampu menopangnya.

“Kursi tempat dia bertahan turut pula roboh dan menimpa tubuhnya sehingga ia berteriak minta tolong,” tulis Parengkuan.

Alex segera dibawa ke Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD) Gatot Subroto dan menginap di ruang *Intensive Care Unit* (ICU). Alex dirawat tim dokter kepresidenan dan tim dokter RSPAD Gatot Subroto pimpinan dokter Eljasyak Ali.

Alex tidak sadar diri. Dia mengalami pendarahan otak sehingga

harus dibantu alat pernafasan. Sepanjang perawatan, kesehatan Alex terus memburuk. Tak ada keterangan tentang apakah setelah Alex dirawat, dia sempat siaman atau tidak.

“Yang jelas bahwa sejak peristiwa itu kesehatannya tidak dapat dikembalikan seperti sedia kala,” ungkap Parengkuan.

Anggota keluarga bergantian menjaga Alex di RS. Antaralain sang kakak Antje Maramis dan keponakannya, Richard Maramis.

Pagi hari, 31 Juli 1977, Richard kembali ke rumah keluarga di Merdeka Timur 9 sehabis menjaga Alex semalaman. Antje akan menggantikannya menjaga.

Hari menjelang siang saat tetiba telepon rumah berdering. Di ujung telepon terdengar perwakilan dari Bina Graha berbicara. Ada kabar duka. Alex Maramis wafat. Menurut tim dokter, Alex wafat pada pukul 09.40 WIB, tak lama setelah Richard pulang.

Pada hari itu juga jenazah Alex dibawa dari rumah sakit untuk disemayamkan di rumah keluarga. Sanak kerabat, kawan-kawan, dan masyarakat berdatangan untuk bertakziah. Presiden RI dan istri turut melayat.

Esok hari, jenazah Alex dibawa ke Gereja Immanuel untuk didoakan dalam prosesi yang berlangsung dari pukul 08.00 hingga 10.00. Kemudian, jenazah dibawa lagi ke kantor Departemen Luar Negeri.

Setelah itu, jenazah Alex dibawa ke Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, Jakarta, untuk disemayamkan pada 1 Agustus 1977. Untuk itu, Pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Komando Garnisun Ibukota nomor SKEP/42/VIII/19.

Pasukan Kawal Kehormatan Angkatan Darat mengawal iring-

iringan jenazah ke TMP. Di TMP, tampak Bung Hatta dan Bung Tomo. Juga para pejabat tinggi Republik Indonesia dari kalangan birokrat dan militer.

Prosesi pemakaman Alex dimulai tepat pukul 13.00 siang. Menteri Sosial RI, M.S. Mintaredja menjadi inspektur upacaranya. Wakil Gubernur Lemhanas Hadi Tajeb dan beberapa pejabat Departemen Luar Negeri turut mengusung peti jenazah dari tempat upacara ke liang lahat dengan diiringi tembakan salvo Pasukan Kawal Kehormatan.

Pemakaman Alex diliput banyak media massa nasional. Kabar wafatnya sampai ke Belanda. “Alexander Maramis, menteri keuangan utama Indonesia dan menteri luar negeri di pemerintah Indonesia di pengasingan di New Delhi, telah meninggal di Jakarta pada usia 80,” tulis harian Belanda, *De Volkskrant* edisi 5 Agustus 1977.

Beth mengenang Alex sebagai sosok suami dan ayah yang baik. Bagi Beth, hidup bersama Alex merupakan pengalaman hidup yang manis.

“Saling pengertian, saling menghargai dan saling menghayati terutama saling mencintai adalah resep perkawinan kami,” ucap Beth yang termuat dalam majalah *Kartini*, edisi no. 73, Agustus 1977. “Saya akan tetap di sini mendampingi Alex, sampai hayatku terlepas dari badan,” lanjutnya.

Tak lama setelah kematian Alex, pada tahun yang sama juga Beth menyusul pulang ke keabadian.

MURI DAN PAHLAWAN NASIONAL

Puluhan tahun berlalu setelah Alex wafat. Namanya tenggelam. Tapi pada 2007 nama Alexander Andries Maramis ramai di media massa setelah

Museum Rekor Indonesia (MURI) pimpinan Jaya Suprana mendaulat Alex sebagai menteri keuangan di Indonesia yang telah menandatangani banyak mata uang.

Tanda tangan Alex terbubuh pada 15 jenis Oeang Repoeblik Indonesia (ORI) kertas terbitan 1945-1947.

”Menurut Jaya Suprana, rekor Maramis merupakan rekor abadi karena satu-satunya menkeu yang menandatangani 15 mata uang kertas pada era 1945 hingga 1947,” tulis *Antara* dalam <https://www.antaraneews.com/berita/81918/penghargaan-muri-untuk-menkeu-pertama-maramis>.

Penghargaan diberikan dalam perayaan *Hari Keuangan RI ke-61* yang berlangsung di Gedung Utama Departemen Keuangan, 30 Oktober 2007. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mewakili MURI memberikan penghargaan tersebut kepada keluarga Maramis.

Sri Mulyani Indrawati mengakui bahwa Alex punya peran terhadap sejarah Kementerian Keuangan saat ini. Alex pun menjadi teladan di kalangan jajaran pegawai kementerian itu.

”Kami juga berterima kasih kepada keluarga Maramis karena beliau (Alex Maramis) telah memberi contoh dan inspirasi kepada kami,” urai Sri Mulyani.

Nama Alex Andries Maramis kembali mengharum pada 2019. Presiden Joko Widodo menobatkan Alex sebagai Pahlawan Nasional, pada 7 November. Pengangkatannya tertuang dalam Keputusan Presiden Republik Indonesia (Keppres) Nomor 120/TK/Tahun 2019.

Meski telah lama berpulang, Alex tak pernah dilupakan.



MEMPERINGATI HARI ULANG
REPUBLIK INDONESIA KE 76

30 OKTOBER 2022

REPUBLIK INDONESIA

REPUBLIK INDONESIA

REPUBLIK INDONESIA

REPUBLIK INDONESIA

REPUBLIK INDONESIA

TANDA PEMBAJARAN JANG SAH



SERATUS
RUPIAH

100

DIJAKARIA 17 OKTOBER 1945
MENTERI KEUANGAN

Nº 49941 ZX